PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *HALAQAH* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMKN 5 SURABAYA

SKRIPSI

Oleh :

TRI RISKY PRASETIYO WATI

NIM : D91215081

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MEI 2019

PERNYATAAN KEABSAHAN

Nama : **TRI RISKY PRASETIYO WATI**

NIM : **D91215081**

Judul : **PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *HALAQAH* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMKN 5 SURABAYA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Maret 2019

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL 20
107A6AEF288812799
6000
ENAM RIBU RUPIAH

TRI RISKY PRASETIYO WATI
NIM : D91215081

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **TRI RISKY PRASETIYO WATI**

NIM : **D91215081**

Judul : **PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *HALAQAH* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMKN 5 SURABAYA.**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Maret 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag	**Yahya Aziz, M. Pd. I**
NIP. 197111081996031002	**NIP. 197208291999031003**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Tri Risky Prasetiyo Wati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 04 April 2019

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I.
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dra. Hj Liliek Channa AW, M.Ag
NIP. 195712181982032002

Penguji II,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag
NIP. 195803051986031001

Penguji III,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag
NIP. 197111081996031002

Penguji IV,

Yahya Aziz, M. Pd. I
NIP. 197208291999031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Risky Prasetiyo Wati
NIM : D91215081
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
E-mail address : tririskypw.911@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *HALAQAH* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMKN 5 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 April 2019

Penulis

(Tri Risky Prasetiyo Wati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tri Risky Prasetiyo Wati. D91215081. Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing bapak Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag dan bapak Yahya Aziz, M. Pd. I.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMKN 5 Surabaya? (2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya? (3) Bagaimana bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya?.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu penulis mengenai bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa yang berada di sekolah umum (tidak khusus berbasis Islam) melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseacrh*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana dalam mengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya menggunakan beberapa strategi. Strategi tersebut antara lain adalah pengkondisian siswa pada saat kegiatan pembelajaran, baik dari sikap posisi duduk siswa maupun dari proses pelaksanaan *halaqah* itu sendiri. Adapun strategi selanjutnya yaitu penetapan kebijakan (ranah manajemen) mengenai tempat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang wajib dilaksanakan di masjid.

Kata kunci : Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, *Halaqah*, PAI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEABSAHAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

PERNYATAAN PESETUJUAN PUBLIKASI v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGATAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 11

C. Rumusan Masalah dan Batasannya 12

D. Tujuan Penelitian 13

E. Manfaat Penelitian 14

F. Definisi Operasional 15

G. Penelitian Terdahulu 16

H. Metodologi Penelitian 20

I. Sistematika Pembahasan 26

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter 29

1. Pengertian Pendidikan Karakter 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Landasan Pendidikan Karakter 34
3. Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter 38
4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter 45
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 49
6. Tujuan Pendidikan Karakter..... 54

B. Model Pembelajaran *Halaqah* 56

1. Pengertian Model Pembelajaran *Halaqah* 56
2. Metode yang digunakan dalam Model Pembelajaran *Halaqah* 64
3. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Halaqah*..... 71

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) 74

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) 75
2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) 77
3. Urgensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Siswa 78

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Model *Halaqah* 80

BAB III GAMBARAN UMUM SMKN 5 SURABAYA

A. Sejarah Singkat Berdirinya SMKN 5 Surabaya 82
B. Profil SMKN 5 Surabaya 85
C. Visi dan Misi SMKN 5 Surabaya 86
D. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)..... 86
E. Data Peserta Didik SMKN 5 Surabaya 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sarana dan Prasarana 87

G. Program Ekstrakurikuler 88

H. Program dan Kegiatan Unggulan SMKN 5 Surabaya 89

I. Prestasi Peserta Didik 90

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa di SMKN 5 Surabaya 93

B. Penerapan Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya 96

C. Bentuk Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya 103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 109

B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA 111

LAMPIRAN 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data PTK SMKN 5 Surabaya 86

Tabel 1.2 Data Peserta Didik berdasarkan Jenis Kelamin 87

Tabel 1.3 Data Peserta Didik berdasarkan Agama 87

Tabel 1.4 Data Sarana dan Prasarana SMKN 5 Surabaya 87

Tabel 1.5 Data Prestasi Peserta Didik 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan maka seseorang akan mempunyai wawasan yang luas serta mempunyai kualitas diri yang baik. Begitupun dengan bangsa, keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam saja, tetapi juga sangat ditentukan dari sumber daya manusianya yang baik dan berkualitas.

Sumber daya manusia yang baik dan berkualitas dapat diukur dari pendidikan yang diterapkan pada suatu bangsa. Pendidikan yang baik tentu saja akan membawa bangsa tersebut ke arah yang lebih baik dan maju tentunya. Pendidikan dikatakan baik dan berkualitas jika dengan adanya pendidikan tersebut dapat membawa peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, unggul, cerdas, kreatif, inovatif serta mempunyai keseimbangan antara bidang sains dan agama.

Keseimbangan tersebut dimaksudkan agar nantinya meskipun dalam bidang sains mengalami kemajuan yang begitu pesat, apabila kemajuan tersebut tetap diimbangi dengan agama yang kuat pula, maka tentunya akan dapat memberikan arah pandangan, cara berfikir dan beperilaku sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Karena pada dasarnya pendidikan yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam adalah pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tetap menggunakan al Qur'an sebagai pedoman dalam berperilaku dan menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan sains sebagai pelengkapnya, bukan malah sebaliknya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan ialah suatu tuntunan dari segala kekuatan yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan.[1] Sedangkan menurut Mahbubi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter*, mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses internalisasi kultur (budaya) kedalam jiwa individu dan masyarakat yang menyetuh dimensi dasar kemanusiaan sehingga menjadi beradab.[2]

Dari pengertian tersebut dapat kita lihat bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha dan proses yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan berbagai macam bentuk untuk melatih, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam jiwa mereka. Hal itu bertujuan agar potensi tersebut dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat, sehingga tercapainya suatu kebahagiaan maupun keselamatan dengan tetap memfokuskan pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan menurut Socrates sejak 2500 tahun yang lalu ialah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.[3] Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter

---

[1]Suyudi, *Pendidikan Dalam Prespektiif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 52.
[2] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 37.
[3] AbdulMajid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa (manusia) itu sendiri". Semakin baik kualitas dan karakter suatu bangsa, itu membuktikan semakin baik pula kualitas pendidikan yang diterapkan. Dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).[4]

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia khususnya dalam pembentukan karakter. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius, membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkhlak mulia.[5] Salah satu bentuknya ialah dengan memberi pendidikan berupa Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah berpengaruh dan dibutuhkan dalam membentuk peserta didik agar mempunyai akhlak dan karakter yang baik. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

---

[4] Ibid., h. 04.

[5] Sahlan Asmaun, *mewujudkan budaya religius di sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian peserta didik yang diharapkan tersebut, menggambarkan suatu cara untuk berreaksi dan cara untuk berinteraksi baik dengan Tuhannya, dengan sesama manusia maupun dengan alam. Sehingga sekolah berupaya untuk membentuk kepribadian tersebut agar dapat mempengaruhi akhlak dan karakter yang ada pada diri mereka melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena dalam pendidikan Islam, tidak hanya menyentuh dari perkembangan dimensi intelektual saja, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik.

Akhlak dan karakter merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki orientasi yang sama yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan kepribadian seorang individu. Perbedaan istilah akhlak dan karakter tersebut hanya terletak pada pemberian kesan yang menyatakan bahwa akhlak lebih terkesan ketimuran dan keislaman, sedangkan karakter terkesan lebih kebaratan dan sekuler, namun hal tersebut tidak menjadi alasan untuk dipertentangkan karena pada hakikatnya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.[6]

Akhlak dan karakter sendiri juga merupakan suatu tindakan yang terjadi secara langsung tanpa adanya pemikiran lagi. Hal itu dimaksudkan bahwa nilai-nilai yang ada pada diri, jiwa dan fikiran mereka mempengaruhi sebuah tindakan yang mereka lakukan, sehingga memungkinkan terbentuknya suatu kebiasaan dari penerapan nilai-nilai akhlak dan karakter yang ada.

[6]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pembiasaan dari penerapan nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai karakter pada kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari peran dan pendidikan orang tua, guru dan lingkungan sekitar.[7] Hal ini terbukti dari kebiasaan orang tua dirumah dalam berperilaku sangat mempengaruhi perkembangan bentuk pola tingkah laku anak untuk kedepannya. Begitu pula disekolah dan lingkungan sekitar, apa yang anak lihat baik dari sikap, kebiasaan, dan ucapan dari guru, teman-temannya atau orang yang berada disekitarnya juga akan mempengaruhi perkembangan bentuk tingkah laku anak.

Dalam rangka memperkuat nilai-nilai tersebut pemerintah membuat peraturan mengenai penguatan pendidikan karakter (PPK) yang disisipkan dalam pembelajaran disekolah. Pembelajaran tersebut tidak hanya pada pelajaran agama saja, melainkan juga diterapkan dalam semua mata pelajaran. Dalam peraturan presiden (PERPRES) No 87 tahun 2017 pasal 3 menyebutkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai antara lain seperti nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.[8]

Delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang disebutkan diatas merupakan penjabaran dari nilai-nilai yang bersumber dari agama, pancasila,

[7] Ibid., h. 29.
[8] Peraturan Presiden Republik Indonesia, No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya dan tujuan pendidikan nasional[9] yang diatur dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional[10].

Upaya dalam rangka memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya disisipkan pada mata pelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang sudah tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat, melainkan juga bisa melalui model pembelajaran yang menarik, yang sekaligus dapat memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Salah satu model pembelajaran yang menarik dan dapat memperkuat nilai-nilaipendidikan karakter adalah model pembelajaran *halaqah.*

Model pembelajaran *halaqah* merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya biasanya berbentuk melingkar seperti lingkaran. Jumlah anggota dalam kegiatan *halaqah* tidak memiliki batasan resmi, hanya saja biasanya jumlahnya berkisar kurang lebih 15 orang.[11]Dulu istilah *halaqah* biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji tentang ajaran Islam.

Istilah *halaqah* sendiri sering diartikan sebagai sebuah sistem pengajaran agama Islam dengan model bimbingan kelompok yang memiliki sejarah tua karena sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sistem pengajaran

---

[9] Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, UNY: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1, Oktober 2011, h. 55.

[10] "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

[11] Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam dengan model *halaqah* kemudian banyak dipraktekkan oleh berbagai komunitas muslim diseluruh dunia hingga kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya[12].

Pada saat itu Nabi Muhammad SAW menerapkan *halaqah* dengan menggunakan masjid sebagai tempat berkumpul kaumnya agar dapat menerima materi atau kajian yang akan disampaikan oleh beliau. Meskipun model pembelajaran *halaqah* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW,. akan tetapi masih tetap eksis digunakan sampai sekarang. Salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran *halaqah* adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Surabaya.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *halaqah* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengkaji pengetahuan keislaman dan memiliki banyak manfaat. Antara lain adalah model pembelajaran *halaqah* tidak hanyamenyentuh dalam aspek perkembangan intelektual saja melainkan juga menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik.

Dikarenakan dalam kegiatan *halaqah* tersebut, terdapat proses penanaman nilai-nilai religius dalam diri dan hati mereka, saling bertukar pendapat, bekerjasama, disiplin, memupuk rasa keberanian dan kepemimpinan, saling menghormati dan menghargai sehingga dapat melatih pembiasaan diri peserta didik untuk pengembangan pribadi (*self development*) menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

---

[12] Sudrajat, *Halaqah Sebagai Model Artenatif Pembentukan Karakter Bangsa*, Al-Irsyad: Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, h. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran *halaqah* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Surabaya ini diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempunyai laboratorium atau bertempat di masjid. Meskipun tempatnya di masjid akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya tetap diberikan fasilitas seperti lcd, proyektor, sound, papan tulis dan lain sebagainya demi terciptanya kelancaran dan kenyamanan dalam kegiatan belajar.

Dalam proses kegiatan model pembelajaran *halaqah* dipimpin oleh seorang guru yang menyampaikan materi terlebih dahulu baik dengan cara duduk dikursi yang telah disediakan maupun berkeliling untuk mengamati peserta didik yang dianggap kurang memperhatikan untuk segera diberikan teguran. Kemudian dilanjutkan oleh para peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru tadi, dan dilanjutkan dengan perwakilan dari peserta didik untuk maju mempresentasikan apa yang telah difahami kepada teman-temannya.

Salah satu alternatif dalam rangka penguatan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya pada nilai religius yaitu melalui pembiasaan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertempat di masjid. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa untuk berada di masjid dan meningkatkan keimanan keagamaan mereka dalam hal ketepatan waktu melaksanakan sholat.

Alasan lain mengapa masjid dipilih menjadi tempat pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan saat belajar di kelas dan lebih leluasa dalam bertukar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan keagamaan yang mereka miliki. Di samping itu juga agar menjadikan suasana masjid yang selalu ramai dikunjungi para peserta didik sehingga memunculkan motivasi dan minat mereka untuk sering datang ke masjid.

Dari sini dapat kita lihat bahwa penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan tingkat religius siswa baik dalam mengenal, memahami, menghayati maupun mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Surabaya merupakan sekolah umum yang mempunyai latar belakang peserta didik dengan agama yang berbeda.Meskipun begitu di SMK Negeri 5 Surabaya ini tetap memperhatikan dan menjunjung tinggi toleransi antar sesama. Pelaksanaan pembelajaran di SMKN 5 Surabaya ini menerapkan bentuk *moving class* sehingga siswa dilatih mandiri dan disiplin (tepat waktu) dalam perpindahan antara jam pelajaran ke satu ke jam pelajaran berikutnyadengan menempati tempat atau ruangan yang berbeda.

Sedangkan dalam hal penguatan nilai-nilaipendidikan karakter di SMKN 5 Surabaya ini sungguh sangat bagus sekali. Hal ini terbukti pada saat kegiatan do’a bersama berlangsung, yang mana jika ada siswa maupun guru yang masih berjalan atau masih berada di tempat parkir untuk menaruh sepeda sedangkan pembacaan do’a sudah dimulai, maka tidak peduli apakah mereka masih ditengah lapangan, saat berjalan atau sedang membawa sepeda untuk ditaruh di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat parkir, mereka langsung diam ditempat dan menundukkan kepala untuk mengikuti pembacaan do'a tersebut sampai selesai.

Selain sikap yang ditunjukkan saat kegiatan do'a bersama berlangsung seperti yang dijelaskan diatas, banyak juga siswa SMKN 5 Surabaya yang sudah mulai terbiasa melakukan sholat dhuha dengan kemauan sendiri tanpa ada paksaan atau ketentuan yang mewajibkan peserta didik wajib melaksanakan sholat dhuha di sekolah. Dari sini dapat kita lihat salah satu dampak positif dari model pembelajaran *halaqah* di SMKN 5 Surabaya yang bertempat di masjid.

Selain itu terdapat juga kegiatan pembiasaan di hari kamis dan jum'at yang dikenal dengan istilah SKI (Sie Kerohanian Islam) kegiatannya meliputi kajian keislaman, tahlil, pembacaan diba', istighosah, yasin, sholawat, program tahfidz, pembacaan kitab-kitab, dan masih banyak lagi. Hal ini membuktikan bahwa meskipun SMKN 5 Surabaya ini merupakan sekolah kejuruan umum yang tidak berbasis khusus Islam, akan tetapi disana sangat memperhatikan aspek dan nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya ialah nilai religius peserta didik.

Dari penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa apabila penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut dapat dilakukan secara rutin untuk kedepannya, maka hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi dan dapat mengarahkan kebiasaan peserta didik menjadi lebih baik sebagaimana dapat mencerminkan karakter dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Dan seandainya model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran *halaqah* ini tidak banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan, maka sungguh sangat disayangkan jika melihat dari beberapa manfaat dari model pembelajaran *halaqah* tersebut yang dapat dirasakan manfaatnya.

Oleh karena itu, model pembelajaran *halaqah* merupakan model pembelajaran yang penting untuk dikaji lebih mendalam agar masyarakat khususnya para guru dapat memahami akan pentingnya manfaat dari model pembelajaran *halaqah* di dunia pendidikan. Dari uraian tersebut membuat penulis merasa penasaran dan ingin meneliti lebih jauh mengenai bagaimana bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter jika diterapkan melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **"Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya"**, yang akan penulis bahas pada pembahasan selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membahas mengenai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan memberikan beberapa identifikasi masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bentuk pendidikan karakter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter
3. Model pembelajaran *halaqah*
4. Kelebihan dan kekurangan Model pembelajaran *halaqah*
5. Urgensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
6. Model pembelajaran di SMKN 5 Surabaya

C. Rumusan Masalah dan Batasannya

Berdasarkan identifiksi masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMKN 5 Surabaya ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya ?
3. Bagaimana bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya ?

Penulis juga memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, hal tersebut bertujuan untuk memberikan titik fokus dan memperjelas arah pembahasan yang akan diteliti agar tidak terlalu luas sehingga perlu adanya penyempitan objek, antara lain :

1. Penelitian ini mengambil sumber dari beberapa siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran *halaqah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam penelitian ini akan membahas tentang bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya.
3. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diteliti hanyalah terkait dengan apa yang telah dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan Nasional dalam peraturan presiden (PERPRES) No 87 tahun 2017 pasal 3 menyebutkan bahwa terdapat 18 (delapan belas) nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik antara lain nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan bahwa tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMKN 5 Surabaya
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya
3. Untuk mengetahui bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya dapat memiliki manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis permasalahan di bidang pendidikan. Serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      1) Secara formal, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S1), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya.

      2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman dalam upaya mengembangkan kompetensi peneliti.

      3) Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kemudian dapat diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan.

   b. Bagi Sekolah

      1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pandangan untuk meningkatkan kualitas bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter peserta didik dalam berbagai macam kegiatan belajar mengajar di sekolah guna menciptakan peserta didik yang mempunyai kualitas karakter yang baik dan unggul.

2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah tambahan ide, masukan dan evaluasi dalam membahas tentang penguatan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini berfungsi untuk mempermudah dan menghindari kesalahan terhadap pemahaman mengenai judul penelitian yang akan diteliti. Dalam hal ini, menurut yang peneliti maksud pada penelitian yang berjudul :

"Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya" ialah membahas mengenai suatu cara, usaha, dan upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada diri siswa melalui model pembelajaran *halaqah*[13] pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya.

Hal tersebut dimaksudkan agar siswa mempunyai karakter yang baik yang dapat mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter

[13]Sistem pengajaran agama Islam dengan model bimbingan kelompok yang biasanya berbentuk melingkar seperti lingkaran dan bertempat di masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada dalam diri mereka, sehingga siswa terbiasa untuk mengaplikasikan dan menerapkan bentuk-bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengangkat tema tentang "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya". Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Diantaranya ialah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rozy Sahputri (2016), mahasiswa program Sarjana Pendidikan Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 11 Surabaya".

Penelitian yang ditulis oleh Rozy ialah mengkaji tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 11 Surabaya. Adapun hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 11 Surabaya telah berjalan baik, meskipun hal tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung yang membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan faktor penghambat yang masih bisa teratasi, sehingga tetap membuat tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan model pembelajaran *halaqah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini penelitian yang akan ditulis oleh peneliti terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnyaialah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Akan tetapi, terdapat pula perbedaan diantara keduanya, perbedaan tersebut ialah jika pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh saudari Rozy hanya membahas tentang penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis teliti ini yaitu menghubungkanpenguatan nilai-nilai pendidikan karakter dengan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Faizatuz Zulfa (2013), mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya atau yang sekarang telah menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul tentang "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Keagamaan Jum'at Amal di SMP Negeri 19 Surabaya".

Penelitian yang ditulis oleh Faizatuz Zulfa ialah mengkaji tentang penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan jum'at amal yang dilakukan di SMP Negeri 19 Surabaya. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan jum'at amal dinilai sangat tepat dan efektif, karena dengan pembiasaan tersebut dapat membentuk sikap peserta didik yang lambat laun menjadi kuat sehingga menjadi bagian dari kepribadian atau karakternya. Oleh karena itu pembiasaan yang baik perlu diterapkan secara konsisten dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesinambungan sehingga dapat menjadikan kebiasaan yang baik tersebut berpengaruh terhadap kepribadian atau karakter dalam dirinya. Sedangkan bukti dari penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap kegiatan sekolah.

Dalam hal ini penelitian yang akan ditulis oleh peneliti terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas tentang penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Akan tetapi, terdapat pula perbedaan diantara keduanya, perbedaan tersebut ialah jika pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh saudari Faizatuz Zulfa membahas tentang penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan jum'at amal, berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis telitiyaitu membahas tentang penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Zul Fahmi (2013), mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul tentang "Pendidikan Model *Halaqah* dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam (Studi Pendidikan Non-Formal di Desa Pilang, Kec. Masaran, Kab. Sragen)".

Penelitian yang ditulis oleh Zul Fahmi ialah mengkaji tentang pendidikan dengan model *halaqah* dalam upaya meningkatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Desa Pilang, Kec. Masaran, Kab. Sragen. Adapun hasil penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa pendidikan dengan model *halaqah* telah menjadi salah satu *pioneer* kemajuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di desa Pilang dan desa lain di luar Pilang. Kemajuan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dari majunya pemahaman masyarakat tentang Islam, makmurnya masjid-masjid di desa tersebut, banyaknya kegiatan-kegiatan keislaman terutama pengajian, serta berdirinya beberapa lembaga pendidikan formal.

Dalam hal ini penelitian yang akan ditulis oleh peneliti terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas tentang model *halaqah*. Akan tetapi, terdapat pula perbedaan diantara keduanya, perbedaan tersebut ialah jika pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Zul Fahmi membahas tentang pendidikan dengan model *halaqah* dalam upaya meningkatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Desa Pilang, berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu membahas tentang penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Agus Pramono (2017), mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta, dengan judul tentang "Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten".

Penelitian yang ditulis oleh Agus Pramono ialah mengkaji tentang penguatan nilai-nilai karakter siswa melalui program ekstrakurikuler hadroh di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai karakter tersebut dilakukan dengan tiga cara ialah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral knowing, moral loving, dan *moral doing.* Sedangkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler hadroh atau rebana ialah religius, percaya diri, peduli sosial, tanggung jawab, jujur, dan disiplin.

Dalam hal ini penelitian yang akan ditulis oleh peneliti terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas tentang penguatan nilai-nilai karakter siswa. Akan tetapi, terdapat pula perbedaan diantara keduanya, perbedaan tersebut ialah jika pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Agus Pramono membahas tentang penguatan nilai-nilai karakter siswa melalui program ekstrakurikuler hadroh, berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu membahas tentang penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis ambil, jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Reseacrh*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari kejadian yang diamati.[14] Penelitian ini mengutamakan pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa sebagaimana proses adanya yang benar-benar terjadi

[14] Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses peristiwa tersebut.

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diteliti hanyalah terkait dengan apa yang telah dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan Nasional dalam peraturan presiden (PERPRES) No 87 tahun 2017 pasal 3 menyebutkan bahwa terdapat 18 (delapan belas) nilai-nilaipendidikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik antara lain nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan sumber informasi yang mempunyai tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data asli. Dalam penelitian kali ini, karena peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif maka sumber data primer yang digunakan adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertamanya. Dalam hal ini yang menjadi data primer yaitu hasil dari wawancara dan hasil observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap siswa yang menggunakan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), beserta wakil kepala sekolah SMKN 5 Surabaya.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang dari data primer. Dalam penelitian kali ini, data sekunder yang penulis gunakan adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan ranah pembahasan dari penelitian yang diteliti, baik berupa data-data sekolah maupun berupa berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan pada penelitian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang disengaja dalam mengamati keadaan atau fenomena sosial serta gejala yang muncul pada objek penelitian.[15] Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi sistematis (berkerangka) maksudnya ialah observasi yang mulai dari metode sampai dengan cara-cara pencatatannya dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument yang berisi item-item tentang kejadian yang

[15] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*,(Jakarta: Bumi aksara, 2003), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan akan terjadi. Sehingga penulis hanya memberikan tanda terhadap kejadian yang muncul.

Dalam hal ini yang diamati peneliti adalah mengenai proses penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya. Jadi penulis telah menyiapkan sebuah kerangka dalam observasi dengan tujuan agar pada saat proses pengamatan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan melalui proses tanya jawab antara *Information Hunter* dengan *Information Supplyer*.[16]

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data atau sebuah informasi dari beberapa sumber yang bersangkutan tentang keadaan SMKN 5 Surabaya dalam hal penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Informasi ini didapatkan dengan wawancara bersama wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dari beberapa informan lain. Wawancara ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang jelas, lengkap, dan mendalam terkait dengan pembahasan pada penelitian tersebut.

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), h. 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.[17] Dalam penelitian kualitatif, metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi merupakan metode yang diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dengan metode ini dapat diperoleh data-data historis seperti sejarah berdirinya SMKN 5 Surabaya, visi dan misi sekolah, daftar guru di SMKN 5 Surabaya, daftar siswa SMKN 5 Surabaya, dokumen-dokumen lain seperti jurnal, agenda dan data lain yang mendukung penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Analisis data ialah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan analisis data kualitatif yaitu agar penulis mendapatkan makna antara hubungan variabel-variabel, sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan menggunakan kata-

[17] Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1983), h. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan yang bertujuan untuk mengetahui apa, kapan, mengapa, bagaimana dan seberapa jauh suatu keadaan maupun suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi.

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga tekhnik analisis data kualitatif, yaitu dengan reduksi data, penyajian data (data *display)* dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum seluruh data benar-benar terkumpul.[18]

1. Reduksi Data

   Merupakan salah satu dari teknik analisis data yang di dalamnya terdapat proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan yang ada di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.[19] Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi di SMKN 5 Surabaya.

2. Penyajian Data (Data *Display*)

   penyajian data merupakan teknik kedua dari teknik analisis data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi telah disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif

[18] Ariesto Hadi, *Terampil Mengolah Data Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 37.
[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet.11, h. 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bahan.[20] Penyajian data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data

3. Penarikan kesimpulan Data (Verifikasi)

   Teknik analisis data yang terakhir yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.[21] Setelah seluruh data terkumpul selanjutnya penulis melakukan verifikasi yaitu menarik kesimpulan dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang diinginkan oleh penulis pada penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I (pertama) adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah dan batasannya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II (kedua) adalah kajian teori. Bab ini berisi tentang *pertama* memaparkan tentang tinjauan pendidikan karakter, dengan sub bab bahasan

[20] Ariesto Hadi, *Terampil Mengolah*, h. 38.
[21] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi pengertian pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, pendekatan dan strategi pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan tujuan pendidikan karakter. *Kedua*, menjelasakan tentang model pembelajaran *halaqah*, dengan sub bab bahasan meliputi pengertian model pembelajaran *halaqah*, metode yang digunakan dalam model pembelajaran *halaqah* serta kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *halaqah*. *Ketiga* berisi tentang tinjauan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan sub bab bahasan meliputi pengertian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta urgensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa. *Keempat* berisi tentang tinjauan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model *halaqah*.

Bab III (ketiga) adalah gambaran umum SMKN 5 Surabaya. Bab ini berisi tentang sejarah singkat berdirinya SMKN 5 Surabaya, profil SMKN 5 Surabaya, visi dan misi SMKN 5 Surabaya, data pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), data peserta didik SMKN 5 Surabaya, sarana dan prasarana, program ekstrakurikuler, program dan kegiatan unggulan SMKN 5 Surabaya, serta prestasi peserta didik.

Bab IV (keempat) adalah hasil penelitian. Pada bab ini berisi tentang bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMKN 5 Surabaya, penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya dan bentuk penguatan nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya.

Bab V (kelima) adalah penutup. Bab ini merupakan rangkaian terakhir dari penulisan penelitian yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab dua ini akan dijelaskan secara teoritis terkait dengan pendidikan karakter, model pembelajaran *halaqah*, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model *halaqah* beserta dengan aspek bahasannya. Selanjutnya akan diuraikan lebih detail antara lain sebagai berikut :

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam penentu kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu pembahasan mengenai pendidikan karakter sangat perlu untuk diperhatikan lebih mendalam. Dalam penelitian kali ini, sebelum peneliti mengkaji lebih jauh tentang pendidikan karakter, peneliti akan mendefinisikan terlebih dahulu makna pendidikan karakter secara terpisah. Pertama peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan dan yang kedua peneliti akan menguraikan tentang pengertian karakter.

Dalam dunia pendidikan, terdapat istilah pendidikan yang hampir sama bentuknya antara *Paedagogie* dan *Paedogogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *Paedogogiek* berarti ilmu pendidikan.[22] Ilmu pendidikan atau *Paedogogiek* merupakan suatu

[22] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas menyelidiki dan merenungkan gejala atau fenomena perilaku dalam mendidik. Istilah tersebut berasal dari Yunani yang asal katanya *Paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.

Pengertian lain mengenai pendidikan ialah menurut Mahbubi dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter"* memaknai pendidikan sebagai suatu proses internalisasi kultur (budaya) kedalam jiwa individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab.[23] Pendidikan bukan hanya sarana mentranfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (sosialisasi) yang harus menyetuh dimensi dasar kemanusiaan.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan ialah suatu tuntunan dari segala kekuatan yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan.[24] Konsep pendidikan semakna dengan kata *education* yang dalam bahasa latinnya *educare* yang secara etimologi berarti melatih.[25]

Dari beberapa definisi diatas dapat difahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dengan berbagai macam bentuk untuk membantu melatih, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan berbagai potensi yang ada. Hal itu bertujuan agar potensi tersebut dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat, sehingga

---

[23] Ibid., h. 37.
[24]Suyudi, *Pendidikan dalam Prespektiif Al-Qur'an, (*Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 52.
[25]M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapainya suatu kebahagiaan maupun keselamatan dengan tetap memfokuskan pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Pentingnya sebuah pendidikan juga dijelaskan dalam Al Qur'an, yang termuat pada Qur'an surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ –١– خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ –٢– اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ –٣–
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ –٤– عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ –٥

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan,Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena.Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[26]

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa agama Islam telah mengarahkan dan menganjurkan umatnya agar senantiasa membaca, karena membaca merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses belajar. Hal tersebut dimaksudkan agar kita dapat menjadi umat yang cerdas, berpengetahuan dan berwawasan luas dan dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan baik.

Tujuan dari pendidikan ialah untuk membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter yang baik, cerdas dan berkualitas. Hal tersebut searah dengan pendapat Socrates yang menyebutkan sejak 2500 tahun yang lalu bahwa tujuan pendidikan ialah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.[27]

Dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik manusia adalah

[26] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: J-ART, 2005), h. 598.
[27] AbdulMajid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).[28] Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa latin (*kharakter, kharassein, kharax),* dalam bahasa inggris (*character)* dan Yunani (*character* dari *charassein)* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.[29] Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, kebiasaan, etika, watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.

Secara terminologi (istilah), pengertian karakter menurut Prof. Suyanto, Ph. D. adalah suatu cara berfikir atau berperilaku yang dapat menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian ini senada dengan pengertian sumber lain yang menyatakan bahwa "*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, and your actions.* (Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses

[28] Ibid., h. 04.
[29] Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: AROKALA, 2001), h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap dan perilakunya).[30]

Adapun pengertian karakter menurut Masnur Muslich yang menyebutkan bahwa karakter difahami sebagai kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan atau fitrah (*nature*) dan lingkungan atau sosialisasi pendidikan (*nurture*).[31] Pengertian karakter menurut tokoh lain seperti Lorens Bagus mendefinisikan, karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.[32]

Pada dasarnya karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Hal tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari uraian tersebut Syamsul Kurniawan mendefinisikan bahwa karakter lebih mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku *(behaviors)*, motivasi *(motivations)* dan keterampilan *(skills)* yang ada pada diri seseorang.[33]

---

[30]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan),* (Jakarta : Kencana, 2012), h. 11.

[31] Sudrajat, *Halaqah sebagai Model Artenatif Pembentukan Karakter Bangsa*, Al-Irsyad: Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, h. 187.

[32] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 392.

[33] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, hal tersebut dikarenakan akhlakdan karakter sama-sama bersifat spontanitas. Spontanitas yang dimaksud disini ialah suatu tindakan yang terjadi secara langsung tanpa adanya pemikiran lagi, hal tersebut dikarenakan nilai-nilai yang ada pada diri, jiwa dan fikiran mereka mempengaruhi sebuah tindakan yang mereka lakukan sehingga memungkinkan terbentuknya suatu kebiasaan dalam bersikap dan berperilaku.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku atau perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur sehingga menjadi jati dirinya, dan dapat diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter perlu adanya sebuah proses melalui keteladanan dan pembiasaan serta pembudayaan dalam lingkungan peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pendidikan karakter merupakan suatu dasar atau titik tumpu yang dijadikan pedoman dan acuan mengenai pembahasan pendidikan karakter. Adapun landasan tersebut antara lain ialah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Landasan agama atau religius[34]

Dalam al Qur'an dengan jelas disebutkan mengenai tuntunan aktivitas pendidikan Islam yang Allah gambarkan dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Lukman, sebagaimana firman Allah pada QS. Lukman (31) ayat 13 sebagai berikut:

–وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ – ١٣

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."[35]

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yaitu iman kepada Allah.Hal tersebut dilakukan dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Di dalam sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang *'aqidah, shari'ah,* dan *akhlaq* sebagaimana dalam al Qur'an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah Nabi juga terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Nabi Rasulullah SAW yang dapat dijadikan teladan karena menggambarkan satu model kepribadian Islam yang sempurna[36]. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al- Qur'an surat al- Ahzab (33) ayat 21 :

[34]M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter,* h. 59.
[35]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: J-ART, 2005), h. 413.
[36]Ibid. , h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً – ٢١ –

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.[37]

Adapun beberapa hadits Rasulullah SAW yang juga berbicara tentang pentingnya karakter (akhlak) yang baik diantaranya ialah hadits yang berbunyi :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ: إِنّمَا بُعِثْتُ لأُتَمّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ .(رواه البيهقى)

Dari Abu Huroirah r. a. dia berkata : Nabi Muhammad SAW pernah bersabda “Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia”. (Hadits riwayat Al Bayhaqi dalam *al Sunan al Kubra*, no. 20782)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa kehadiran Rasulullah SAW ialah untuk dijadikan suri tauladan dalam kehidupan, baik dalam hal pembangunan akhlak yang baik, kesempurnaan iman dalam memperbaiki, serta menumbuhkan dan mengembangkan akhlak menjadi mulia. Kesempurnaan iman dan akhlak sendiri dapat diukur melalui kebaikan akhlak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan watak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikatakan hadits dibawah ini mengenai orang yang sempurna imannya tergambarkan dalam ketinggian budi pekertinya :

[37]Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya,* (Bandung: J-ART, 2005), h. 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.(رواه الترمذي)

Dari Abu Huroirah r. a. dia berkata :Nabi Muhammad SAW pernah bersabda "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya". (Hadits riwayat Abu Dawud, Ahmad, dan at-Tirmidzi)

Dari sini dapat kita lihat bahwa dalam mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan karena dengan melalui proses pendidikan itulah dapat menjadikan manusia menjadi berilmu, berkarakter religius, dan dapat membina budi pekerti seseorang menjadi lebih baik.

b. Landasan filosofis

Bangsa Indonesia memiliki kultur pancasila yang dijadikan sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang kemudian dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter.[38] Dengan harapan dapat mengembangkan potensi diri dan menumbuhkembangkan karakter positif yang dapat mengubah watak tidak baik menjadi baik yang ada pada diri individu.

c. Landasan hukum

Produk hukum tentang pendidikan telah dimulai sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hingga sekarang yang termuat dalam peraturan perundang-undangan. Salah satunya ialah UU

[38] Ibid. , h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Adapun peraturan lainnya tentang pendidikan karakter ialah PP (Peraturan Pemerintah) No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No.39/2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, No.22/2006 tentang Standar Isi, dan No.23/2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan.[39]

Sedangkan dalam buku lain yang berjudul *Pendidikan Karakter* karangan Muhammad Yaumi menyebutkan bahwa landasan pendidikan karakter juga meliputi landasan psikologi, moral dan etika. Hal tersebut didasarkan karena dalam proses pembentukan karakter secara otomatis berhubungan langsung dengan psikologi, moral dan etika yang dimiliki seseorang.

3. Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, pelaksanaan pendekatan yang paling strategis harus melibatkan tiga komponen penting yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, komponen tersebut ialah keluarga sebagai pemberi

[39] Ibid. , h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pertama bagi anak, lingkungan sekolah (kampus), dan lingkungan masyarakat yang merupakan faktor ekstern (luar) dalam pembentukan karakter.

Sedangkan faktor intern dalam pembentukan karakter ialah keturunan, insting atau naluri, kehendak atau kemauan, dan adat istiadat atau kebiasaan.[40] Adapun pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter ialah melalui pendekatan komprehensif dan holistik.[41]

Pendekatan komprehensif dan holistik maksutnya ialah suatu pendekatan yang dalam proses pelaksanaannya meliputi dimensi kognitif, emosional, dan perilaku dengan melibatkan serta mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah.

Adapun contoh kegiatan dalam pendekatan komprehensif di sekolah antara lain seperti mengembangkan sikap peduli di dalam dan di luar kelas, guru berperan sebagai pembimbing (*caregiver*), model dan mentor, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dan disiplin, mengajarkan karakter melalui kurikulum, menjadikan orang tua atau wali dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter serta menciptakan budaya karakter yang baik di sekolah.

Sedangkan strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara yaitu :

---

[40] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 19.

[41] Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, UNY: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1, Oktober 2011, h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pembelajaran (*Teaching*)

Dalam upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Baik melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan sekolah lainnya.

Menurut Doni Koesoema,[42] pengajaran dilakukan dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai pendidikan karakter yang menjadi bagian dari pemahaman dan pengertian tentang nilai yang difahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka, oleh sebab itu pengajaran merupakan salah satu strategi yang cukup efektif untuk dilakukan.

b. Keteladanan (*Modelling*)

Keteladanan merupakan strategi yang sangat dianjurkan dalam pendidikan moral atau karakter, karena keteladanan menuntut adanya sikap yang konsisten, teratur dan berkesinambungan baik dalam ucapan, perbuatan maupun budi pekerti yang luhur. Sikap yang konsisten, teratur dan berkesinambungan tersebut bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan kebiasaan anak dalam bersikap. Keteladanan sikap yang dapat dijadikan contoh biasanya berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

---

[42] M'mur Asmani,Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva press, 2011), h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satunya ialah keteladanan sikap dan perilaku guru di sekolah dapat dijadikan acuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku, hal ini disebabkan karena guru dianggap orang yang patut dan dipercaya untuk ditiru oleh peserta didik.Oleh sebab itu seorang guru hendaknya dapat menjaga kepercayaan tersebut dengan memperhatikan sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan tauladan oleh peserta didik.

c. Penguatan (*Reinforcing*)

Setelah adanya langkah pembelajaran dan keteladanan, strategi selanjutnya ialah perlu diadakannya penguatan. Penguatan ini sebaiknya melibatkan seluruh komponen mulai dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal tersebut dilakukan dalam upaya membimbing dan mengarahkan seorang individu untuk mengembangkan serta membentuk karakter yang ada pada diri mereka.

Penguatan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang mereka terima, baik dari keluarga maupun lingkungan di sekolah dapat mempengaruhi tingkat keyakinan dan kemantapan hati mereka, sehingga hal tersebut dapat mendorong semangat mereka untuk mau dan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

d. Kebiasaan (*Habituating*)

Salah satu strategi dalam pembentukan karakter ialah menjadikan nilai-nilai yang sudah diberikan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulang agar sesuatu tersebut menjadi terbiasa dan mendarah daging pada dirinya.[43]

Perbuatan yang telah menjadi kebiasan tersebut tidak cukup hanya diulang-ulang saja, akan tetapi harus disertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.[44] Kesukaan dan kecenderungan hati dapat muncul dikarenakan beberapa hal antara lain atas kemauannya sendiri dan atas peran keluarga maupun lingkungannya yang sudah memberikan penguatan dan pemberian contoh sikap yang baik.

Sehingga apabila suatu keluaraga maupun lingkungannya tersebut sudah mendukung untuk pembentukan pribadi dan perilaku anak dalam bersikap maka secara otomatis dapat menumbuhkan rasa suka dan kecenderungan hati anak untuk membiasakan dirinya bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Kebiasaan hendaknya dilakukan kepada anak sedini mungkin, sebagaimana Rasullullah SAW., yang memerintahkan kepada para orang tua dalam mendidik anak mereka untuk mengerjakan shalat, tatkala mereka sudah berumur cukup. Hal ini dikarenakan saat anak masih dini atau kecil merupakan saat dimana anak memasuki fase *golden age* (umur keemasan).

Memasuki fase *golden age* maksudnya ialah fase dimana anak mempunyai daya tangkap dan daya ingat yang tinggi dalam merekam, merespon, dan memahami ajaran yang diberikan orang tua kepadanya

[43] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), h. 144.
[44] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara cepat, yang mana ajaran tersebut biasanya dapat melekat dalam dirinya sampai ia sudah besar nanti.

Oleh karena itu diharapkan kepada para orang tua agar dapat memanfaatkan fase tersebut secara maksimal dengan memberikan contoh-contoh dan ajaran yang baik kepada anaknya sejak dini, karena ajaran yang diberikan kepada anak sejak dini akan mudah masuk, mudah diingat, melekat dan mudah diterima. Ajaran yang diberikan orang tua kepada anaknya tersebut, memungkinkan dijadikan kebiasaan anak dalam bersikap maupun berperilaku yang akan dibawanya sampai dewasa nanti.

Setelah berbagai strategi yang telah diuraikan diatas sudah diterapkan, maka selanjutnya akan diuraikan mengenai tahapan atau komponen yang akan dilalui siswa dalam proses pembentukan karakter, tahapan tersebut ialah :

a. *Moral knowing (learning to know)*

Merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai agar siswa mampu membedakan antara akhlak baik dengan akhlak buruk serta nilai universal lainnya.

Adapun dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nlai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektif taking*), logika moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*moral* reasoning), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).[45]

b. *Moral loving (moral feeling)*

Dalam tahap ini tujuan utamanya ialah menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta terhadap nilai-nilai akhlak mulia, sehingga guru berusaha mencapai dimensi emosional siswa dengan tujuan siswa tersebut diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun. Untuk mencapai tahap ini guru bisa melakukannya dengan memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling* atau dengan cara berkontemplasi (berpikir dengan penuh renungan).

c. *Moral doing (learning to do)*

Merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk dapat memahami apa yang mendorong seseorang dalam berbuat baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter tersebut yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Di dalam *Moral Doing* inilah puncak dari keberhasilan dari pendidikan karakter siswa, dimana siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.[46]

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang dapat membedakan

[45] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, h. 193.
[46] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga peserta didik menjadi paham (*knowing the good*/ ranah kognitif), mampu merasakan dan ingin melakukan (*desiring the good*/ ranah afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*doing thegood*/ ranah psikomotor).

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya dalam aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing)*, melainkan juga mampu merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), sehingga dapat berperilaku baik (*moral action*) yang ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of the action*) yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.[47]

4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Banyak istilah yang diberikan untuk merujuk pada pilar-pilar pendidikan karakter, ada yang menyebutnya sebagai aspek-aspek, dimensi, dan ciri-ciri karakter (*character trait*).[48] Kata pilar dalam pendidikan karakter berarti suatu struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam pendidikan karakter.

Sebenarnya pilar-pilar pendidikan karakter tersebut dapat dibangun dari berbagai kawasan ilmu, akan tetapi Muhammad Yaumi dalam bukunya menjelaskan bahwa pilar-pilar pendidikan karakter hanya mengangkat empat domain saja, yaitu pilar-pilar pendidikan nasional yang merujuk pada pengolahan nilai-nilai dalam kawasan pikiran, perasaan, fisik atau raga, dan

[47]Muslich, Masnur,*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 49.

[48] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengolahan hati yang menjadi spirit atau semangat dalam menggerakkan pikiran, perasaan dan kemauan, atau dapat diringkas dan yang lebih dikenal dengan istilah olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga.[49]

Keempat proses psikologis dan sosial-kultural yang terdapat dalam pilar-pilar pendidikan karakter tersebut memiliki keterkaitan dan berfungsi saling melengkapi satu dengan yang lainnya, dan bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur yang diharapkan.[50] Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut :

a. Olah pikir

Beberapa istilah yang berkenaan dengan olah pikir ialah otak *(brain)*, pikiran *(mind)*, dan cipta *(thought)*. Ketiga istilah ini telah banyak dikaji dan didalami sebelumnya, sehingga diyakini dapat mempengaruhi kemajuan dan pengembangan pendidikan.

Dalam hal pengembangan pendidikan karakter, Samawi dan Hariyanto[51] menguraikan bahwa pengembangan pendidikan karakter tersebut dilakukan melalui domain olah pikir yang terdiri atas cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi pada IPTEK dan reflektif. Sehingga olah pikir dalam pengembangan pendidikan karakter memiliki peran yang penting.

---

[49] Ibid., h. 45.

[50] Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*, Gorontalo: Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, h. 28.

[51] Muchlas, Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Olah rasa

Rasa (*feeling*) biasanya digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan persepsi selain perasaan fisik, seperti perasaan kehangatan. Rasa juga merupakan salah satu aspek yang menjadi tujuan pembelajaran karena rasa berhubungan langsung dengan kualitas karakter seseorang.

Sedangkan hubungan rasa dengan karakter menurut Lickona[52] memberikan istilah perasaan moral (*moral feeling*) yang merujuk pada kesadaran, harga diri, empati, senang pada hal yang baik-baik, pengontrolan diri dan kesadaran. Dari sini dapat dilihat bahwa hubungan rasa dengan karakter seseorang itu memiliki hubungan yang saling mempengaruhi karena dapat mengarahkan manusia menjadi pribadi yang ramah, suka menghargai, suka menolong, bijak, pemaaf, mudah bekerja sama, gotong royong, peduli lingkungan, serta nasionalis.

c. Olah hati

Secara rohaniah, hati atau kalbu merujuk pada makna spiritual sebagai pusat dari semua bentuk emosi (intelektual dan spiritual) yang diyakini memiliki kemampuan sebagai penyeimbang antara *intelligence quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ).[53] Olah hati dapat dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mengelola aspek-aspek spiritual yang dapat membentuk karakter manusia, seperti beragama, alim, jujur, amanah, adil, loyal, empati, berjiwa besar dan teguh pendirian.

---

[52] Lickona, Thomas, *Character Matters(Versi Indonesia)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 50.
[53] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud dengan olah hati ialah suatu kapasitas atau kemampuan hidup manusia yang bersumber dari hati yang paling dalam (*inner capacity*) yang terilhami dalam bentuk kodrat manusia untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup.

d. Olah raga/ karsa

Beberapa istilah dalam pembelajaran yang sering dihubungkan dengan pengolahan fisik (jasad) adalah olah (mengolah) raga, kinestetik, atau taktil dan psikomotor. Olah raga merupakan suatu bentuk aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang serta ditujukan untuk meningkatkan kebugaran tubuh atau jasmani.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, olah raga diharapkan dapat membentuk karakter-karakter bersih, sehat, disiplin, handal, berdaya tahan, gigih, sportif, tangguh, ceria, bekerja keras, dan berdaya saing (*competitive*).[54] Karakter-karakter seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa yang kuat dan disegani.

Perwujudan dari keempat pilar-pilar pendidikan karakter tersebut secara umum mengandung lima jangkauan atau rumusan antara lain sebagai berikut :[55]

a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan
b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri
c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga

[54]Muchlas, Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, h. 25.
[55]Ibid., h. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa

e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan, karena disadari atau tidak karakter maupun akhlak yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan karakter sebagai upaya memperkuat dan mengarahkan nilai-nilai karakter yang ada pada diri manusia tersebut.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut atau pelengkap suatu karakter pada dasarnya disebut dengan nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.[56]

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasikan berasal dari empat sumber. *Pertama* agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama sehingga nilai-nilai pendidikan karakter juga harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

[56] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.[57] Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945, artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan dapat menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya.[58] Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut, maka nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna dan arti terhadap suatu konsep dalam sebuah komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3

[57] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, h. 40.
[58] Mardyawati, *Model Pembelajaran Karakter di Pondok Pesantren*, Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 1, No. 2, Juli 2015, h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UU Sisdiknas yang menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional dijadikan sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional sendiri memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia sehingga dijadikan sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[59]

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter[60], nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. Jujur, ialah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

[59] Said Hamid, Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 08.
[60] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Toleransi, ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja keras, ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
f. Kreatif, merupakan suatu caraberpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g. Mandiri, ialah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
h. Demokratis, merupakan suatu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.[61]
i. Rasa ingin tahu, ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
j. Semangat kebangsaan, ialah suatu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
k. Cinta tanah air, merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

[61] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi, ialah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai[62], merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan, ialah suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial, ialah suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

[62] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter seperti di atas, juga termuat dalam peraturan presiden (PERPRES) No. 87 tahun 2017 pasal 3,[63] yang menyebutkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila yang meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab seperti yang sudah diuraikan diatas.

Dalam hal nilai-nilai pendidikan karakter, sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang tetap memperhatikan dan menyesuaikan dengan hakikat materi SK/KD ataupun dengan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan disetiap sekolah[64] yaitu nyaman (cinta damai), jujur, peduli, cerdas, dan tangguh atau bekerja keras.

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

[63]Peraturan Presiden Republik Indonesia, No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
[64] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. *76.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesungguhnya tujuan diberlakukannya pendidikan karakter yang mengarah pada visi pendidikan nasional merupakan salah satu bagian dari strategi pembangunan pendidikan nasional yang terdapat pada penjelasan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.[65]

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Sedangkan menurut Mulyasa menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.[66]

Dari penjelasan di atas, dapat difahami bahwa melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yang berdasarkan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi dan

[65]UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3.
[66] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan sehari-hari yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.

B. Model Pembelajaran *Halaqah*

Aspek kedua pada bab ini ialah membahas mengenai model pembelajaran *halaqah* dengan sub bahasan antara lain pengertian model pembelajaran *halaqah*, metode yang digunakan dalam model pembelajaran *halaqah*, serta kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *halaqah*. Selanjutnya akan diuraikan lebih detail antara lain sebagai berikut :

1. Pengertian Model Pembelajaran *Halaqah*

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media. Dalam proses pembelajaran terdapat sebuah model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dengan harapan agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Pada dasarnya model pembelajaran merupakan bentuk kegiatan belajar yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran.[67] Jadi biasanya model pembelajaran digunakan oleh guru untuk merencanakan aktivitas belajar mengajar yang akan dilakukan.[68]

Sedangkan model pembelajaran menurut Arend, lebih mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajarann, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.[69] Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar[70] yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce dan Weil juga berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran dikelas.[71] Model pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang menurutnya sesuai dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas mengenai pengertian model pembelajaran, maka dapat difahami bahwa model pembelajaran merupakan

---

[67]Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 57.

[68]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15.

[69]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 54.

[70]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 17.

[71]Rusman, *Model-Model Pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu rencana atau pola yang menjadi pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas termasuk dalam menentukan perangkat dan komponennya demi tercapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Sedangkan istilah *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk.[72] Secara istilah, *halaqah* merupakan sebuah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh murid dengan cara melingkari guru yang bersangkutan.[73]

Model pembelajaran *halaqah* merupakan model pembelajaran kelompok yang pelaksanaannya biasanya berbentuk melingkar seperti lingkaran dan biasanya didalamnya terdapat proses diskusi maupun tanya jawab dengan di bawah bimbingan seorang guru. Jumlah anggota dalam kegiatan *halaqah* tidak memiliki batasan resmi, hanya saja biasanya jumlahnya berkisar kurang lebih 15 orang.[74]

Dulu istilah *halaqah* biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji tentang ajaran Islam. Istilah *halaqah* juga biasa dikenal dengan istilah pengajian atau diskusi kelompok, mentoring, ta'lim, *usrah*, tarbiyah dan lain sebagainya.[75]

Salah satu peran *halaqah* ialah memperluas majelis. Hal itu sangat diperlukan karena dengan adanya kita memperluas majelis, maka kita sama

---

[72]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, (Kamus Arab – Indonesia),* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan), h. 290.

[73]Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif,* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017), h. 08.

[74] Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam (Historitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam),* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 216.

[75]Satria Hadi Lubis, *Solusi Problematika Halaqah*, (Jakarta: Misykat Publication, 2003), h. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja telah memberi kesempatan orang lain untuk ikut serta dan saling berbagi ilmu pengetahuan di dalam kegiatan *halaqah*. Adapun ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal tersebut ialah terdapat pada surat al-Mujadillah (58) ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

-١١-

Artinya:Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis",maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.[76]

Dari ayat di atas dapat kita fahami anjuran untuk memperluas dan memberi kelapangan di dalam majlis-majlis. Barang siapa yang mau melakukannya maka Allah akan memberi kelapangan serta mengangkat derajatnya. Salah satu contoh majlis yang dimaksudkan diatas ialah seperti *halaqah.*

Halaqah sering diartikan sebagai sebuah sistem pengajaran agama Islam dengan model bimbingan kelompok yang memiliki sejarah tua karena sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sistem pengajaran agama Islam dengan model *halaqah* kemudian banyak dipraktekkan oleh berbagai

[76]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART, 2005), h. 544.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas muslim diseluruh dunia hingga kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya[77].

Meskipun model pembelajaran *halaqah* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW., akan tetapi masih tetap eksis digunakan sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *halaqah* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengkaji pengetahuan keislaman dan memiliki banyak manfaat dikarenakan model pembelajaran *halaqah* tidak hanyamenyentuh dalam aspek perkembangan intelektual saja melainkan juga menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik.

Model pembelajaran *halaqah* merupakan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses penanaman nilai-nilai religi dalam diri dan hati mereka, saling bertukar pendapat, bekerjasama, disiplin, memupuk rasa keberanian dan kepemimpinan, saling menghormati dan menghargai sehingga dapat melatih pembiasakan diri peserta didik untuk pengembangan pribadi (*self development*) menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun unsur penting dan utama dalam *halaqah* antara lain ialah *murobbi* (pembimbing) yang bertugas memotivasi, mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan kegiatan *halaqah/ usrah,*[78] *mutarabbi* (orang yang dibimbing), tempat berlangsungnya *Halaqah* (sebuah lembaga) dan proses *halaqah* itu sendiri.

---

[77] Sudrajat, *Halaqah sebagai Model Artenatif Pembentukan Karakter Bangsa*, Al-Irsyad: Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, h. 183.

[78] Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat agar Halaqah lebih dahsyat full manfaat*, (Yogyakarta: Pro-U, 2011), h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sajirun dalam bukunya menyebutkah bahwa terdapat tolak ukur *halaqah* dikatakan berhasil antara lain ialah[79] tumbuhnya akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang terpuji, jiwa yang mandiri, mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki etos dan kesungguhan, efektif dalam menjaga dan memanfaatkan waktu, dan bermanfaat bagi orang lain.

Tujuan dari kegiatan *halaqah* ialah agar terbentuknya muslim yang berkarakter dan berkepribadian islami (*syakhshiyyah islamiyah*) yang disertai dengan semangat kebersamaan (*ukhuwah islamiyah).*[80] Sehingga dengan semangat bersama tersebut, diharapkan dapat mendorong kesungguhan dalam berusaha dan dalam tolong menolong antar sesama *mutarabbi* untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan Islam secara menyeluruh yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Qur'an Surat al-Maidah (05) ayat 2:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ – ٢–

Artinya:Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.[81]

[79]Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah*, h. 166.
[80] Sudrajat, *Halaqah Sebagai Model Artenatif*, h. 184.
[81]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: J-ART, 2005), h. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Jika dikaitkan dengan ayat tersebut, *halaqah* juga merupakan suatu aktivitas yang mendorong seseorang untuk saling berbagi ilmu pengetahuan tentang Islam, karena di dalam kegiatan *halaqah* terdapat proses diskusi, saling bertukar pendapat tentang pengetahuan yang dimiliki serta dapat membuat ikatan atau hubungan persaudaraan secara mendalam antar masing-masing *mutarabbi* atau murid. Sehingga *halaqah* bisa dikatakan sebagai model pendidikan tradisional yang berasaskan kekeluargaan.[82]

Halaqah merupakan pendidikan informal yang awalnya dilakukan oleh Rasulullah di rumah-rumah para sahabat, terutama di rumah Arqambin Abil Arqam. Pendidikan ini berkaitan dengan upaya-upaya dakwah dalam rangka menanamkan akidah Islam serta pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan kala itu. Setelah masyarakat Islam terbentuk, maka *halaqah* dilaksanakan di dalam masjid. Seiring dengan berkembangnya zaman, kegiatan *halaqah* mulai berubah menjadi pendidikan formal yang menggunakan istilah yang disesuaikan dengan madrasah atau sekolah yang menerapkan model *halaqah*.[83]

Biasanya model pembelajaran *halaqah* yang diterapkan di madrasah atau sekolah bertempat dimasjid, hal tersebut disebabkan karena masjid

[82]Irwan Prayitno, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), h. 387.

[83]Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah*, h. 06.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai fungsi yang sangat penting. Selain berfungsi sebagai tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan (kegiatan belajar) yang secara langsung dapat menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik.[84]

Masjid dalam perkembangannya hingga saat ini masih menunjukkan eksistensinya dalam dunia pendidikan, hal tersebut terbukti dari banyaknya guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggunakan masjid sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam model pembelajaran *halaqah* tidak hanya khusus mengajarkan dan mendiskusikan ilmu agama saja melainkan terbuka untuk mengajarkan dan mendiskusikan ilmu pengetahuan umum lainnya.

Seiring dengan berkembangnya zaman semakin banyak pula para da'i dan ulama yang mendukung tarbiyah melalui model *halaqah*. Sebagian dari mereka bahkan menulis buku yang menganalisa kehandalan sistern *halaqah* dalam mencetak kader-kader Islam yang tangguh termasuk menganalisanya dari sisi syar'i, sejarah dan sunnah Rasul.

Salah seorang pemikir da'wah, Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, mengemukakan pendapatnya tentang sisterm *halaqah* yang tak tergantikan :

> "Tarbiyah melalui model *halaqah* merupakan tarbiyah yang sesungguhnya dan tak tergantikan, karena dalam model *halaqah* inilah didapatkan kearifan, kejelian dan langsung di bawah asuhan seorang murobbi yang ia adalah pemimpin halaqah itu sendiri. Sedang program-programnya bersumber dari

[84]Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1998), h. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang diatur dengan jadwal yang sudah dikaji sebelumnya".[85]

Dari uraian diatas sudah jelas alasan tentang pentingnya mempertahankan keberadaan *halaqah* bagi umat Islam dimasa kini dan di masa mendatang, sehingga sudah selayaknya setiap muslim mendukung dan mempertahankan eksistensi *halaqah.*

2. Metode yang digunakan dalam Model Pembelajaran *Halaqah*

Halaqah sebagai suatu model pembelajaran memiliki beberapa komponen, salah satu komponen tersebut adalah metode yang diterapkan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau prosedur yang digunakan pendidik dengan peserta didik dalam membangun hubungan dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.[86]Oleh karena itu peranan metode dalam pembelajaran adalah sebagai alat untuk menciptakan suatu proses pembelajaran.

Adapun metode yang digunakan dalam model pembelajaran *halaqah* menurut Bahaking Rama antara lain ialah metode tuntunan, metode ceramah, metode hafalan, metode suri teladan, dan metode resitasi.[87] Namun selain metode-metode yang telah disebutkan di atas, penulis berpendapat bahwa metode diskusi dan metode tanya jawab juga sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama yang

[85] Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah*, h. 21.
[86]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 132.
[87]Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan model pembelajaran *halaqah*. Adapun penjelasan mengenai metode-metode tersebut, ialah sebagai berikut :

a. Metode Tuntunan

Dinamakan metode tuntunan karena biasanya dalam model pembelajaran *halaqah* yang diterapkan di pondok pesantren ialah santri menyimak kitab yang dibaca atau diajarkan oleh kiai dan kiai menuntun para santri serta membetulkan tanda baca atau harakat pada kitab yang diajarkan tersebut dengan membacakan kata per kata, kalimat demi kalimat dari isi kitab, Kiai menerangkannya dengan menggunakan bahasa Arab, Indonesia ataupun bahasa Daerah tertentu.

Metode tuntunan diawali terlebih dahulu dengan meminta kepada santri/santriwati untuk membacakan materi kitab yang akan dipelajari, lalu kiai atau syeikh membacakan dengan membenarkan.[88] Metode tuntunan ini dilakukan agar pembelajaran lebih terarah dan tidak terjadi kesimpang siuran diantara anggota, oleh karena itu sang kiai segera memberikan arahan yang benar apabila terdapat kesalahan.

Dalam proses pembelajaran PAI, metode ini biasanya dilakukan ketika guru meminta siswa membaca ayat al-Qur’an atau menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki yang kemudian guru membenarkan apabila terdapat kesalahan dalam penyampaian tersebut.

[88] Ibid., h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Ceramah[89]

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*). Metode ini bagus jika penggunaannya benar-benar disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media lainnya.Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah yang mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru dalam mengajar. Metode ceramah termasuk metode tradisional karena sejak lama metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar.

Metode ceramah dalam model pembelajaran *halaqah* tidak hanya diterapkan pada saat penjelasan materi yang diajarkan saja, seperti pengkajian kitab-kitab bahasa Arab atau lainnya, akan tetapi juga dalam hal pemberian nasihat dan motivasi.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam **(**PAI), metode ceramah merupakan salah satu metode yang utama, hal tersebut dikarenakan materi Pendidikan Agama Islam **(**PAI) berisi tentang ajaran-ajaran Islam

[89] Sungguh pun pada prakteknya saat ini *halaqah sering* diawali atau pun dipadukan dengan metode ceramah, akan tetapi pada hakikatnya *halaqah* termasuk dalam kategori non ceramah. Hal ini dikarenakan *halaqah* lebih dominan dengan kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama (kelompok) yang bersifat kooperatif dan biasanya terdapat kegiatan diskusi maupun tanya jawab di dalam pelaksanaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus disampaikan dengan baik agar dapat tertanam dalam diri siswa tentang nilai-nilai keislaman. Tugas guru dalam metode ini yaitu membuat inovasi yang menarik agar materi yang disampaikan mudah diterima oleh murid dan tidak menyebabkan kejenuhan saat kegiatan belajar berlangsung.

c. Metode Hafalan

Menurut Azyumardi Azra menyebutkan bahwa dalam tradisi keilmuan, metode hafalan sering dipandang lebih bermakna karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung melalui sima'an untuk selanjutnya direkam dalam otak. Dengan begitu ilmu yang diterima benar-benar dalam keadaan penuh kesadaran dalam jiwa peserta didik.[90]

Metode hafalan ini akan membantu para anggota *halaqah* dalam menjaga materi yang sudah dipelajari. Rasulullah mencotohkan metode hafalan dengan mengajarkan doa-doa yang penting dan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat secara praktis, kemudian Rasulullah membacakannya dan mengulangnya di hadapan mereka disertai dengan memperdengarkan ayat dan doa itu dengan tujuan mendapatkan pembetulan.

Dalam metode hafalan untuk materi al- Qur'an, terdapat dua macam cara menghafal, yang pertama yaitu mendengarkan lafadh dari guru kemudian secara serempak para anggota atau murid menirukan lafadh

[90] Ibid., h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[91] Sedangkan yang kedua yaitu murid membacakan kepada guru secara satu per satu untuk mendapatkan pembetulan dari guru atau syeikh.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam **(**PAI), metode hafalan seringkali digunakan khusus pada pengajaran al-Qur'an dan hadits, yang diawali guru/ pembimbing dengan memberikan sejumlah mufradat, ayat, dan hadits kepada siswa kemudian mereka diminta untuk menyetorkan hafalannya pada waktu tertentu. Pada pelaksanaannya, biasanya guru Pendidikan Agama Islam **(**PAI) memberikan contoh bacaan kepada murid kemudian murid menirukan bacaan tersebut secara bersamaan.

Namun dilain waktu, guru juga melakukan pre-test untuk mengetahui sampai sejauh mana hafalan yang dimiliki muridnya. Pelaksanaannya yaitu dengan cara murid satu per satu membacakan apa yang dihafalkannya kepada gurunya, sedangkan guru bertugas mendengarkan dan memberikan pembenaran apabila terdapat kesalahan.

d. Metode Suri Teladan

Manusia telah diberi fitrah oleh Allah SWT untuk mencari suri teladan yang baik agar dapat dijadikan contoh berperilaku dalam kehidupannya. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik perlu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar mampu membentuk akhlak mulia para peserta didik.

[91]Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhammad Qutb, metode suri teladan merupakan metode yang sangat efektif dan sukses dalam mendidik seseorang agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.[92] Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seorang guru diharapkan untuk memberikan teladan yang baik kepada muridnya dengan tujuan agar murid tersebut mencontoh perilaku guru tersebut.

e. Metode Resitasi

Metode Resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru dengan memberikan tugas tertentu kepada siswanya agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan kepada siswa bisa dilaksanakan di kelas atau pun di luar kelas.

Metode pemberian tugas bertujuan agar siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih mantap, terampil, dan baik. Resitasi berasal dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip dan *re* yang artinya kembali. Maksudnya yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran dari buku-buku tertentu lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya.

Dalam pelaksanaannya metode resitasi bukan hanya dilakukan siswa di rumah tetapi pemberian tugas (resitasi) dapat juga dilaksanakan di sekolah, baik di perpustakaan, laboratorium, masjid, dan tempat lainnya.[93] Setiap jenis tugas yang diberikan kepada murid, guru harus

[92]Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, Terj. Salman Harun, Cet.III*, (Bandung PT.Al-Ma'arif, 1993), h. 127.

[93]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi nilai/koreksi dan mencatat perkembangan prestasi murid-murid tersebut, sehingga murid dapat belajar dari koreksi tersebut dan lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan benar.

f. Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussio, discussum* atau *discussi* yang maknanya ialah memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran atau membahas. Bahasa inggrisnya *discussion.*[94] Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu.

Diskusi juga diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama dalam metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan.

Oleh karena itu diskusi bukanlah sebuah tempat untuk debat yang bersifat adu argumentasi akan tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.[95] Dalam kegiatan belajar yang menggunakan model pembelajaran *halaqah* juga membutuhkan metode diskusi, hal tersebut berfungsi untuk saling bertukar pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

[94]Muchlas, Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, h. 150.
[95] Ibid., h. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan sebuah metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* (komunikasi dua arah) karena memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru menjawab. Dalam pelaksanaan metode ini terlihat adanya komunikasi hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa[96], yang mana dari hubungan timbal balik tersebut dapat menciptakan ikatan emosional antara guru dan murid sehingga menciptakan suasana lebih akrab dan nyaman.

Dalam pelaksanaan kegiatan metode tanya jawab, boleh dilakukan dengan cara bertanya langsung atau pun dengan menulis di selembar kertas. Hal tersebut dilakukan apabila terdapat murid yang tidak mampu melontarkan pertanyaan secara langsung karena tidak semua murid mampu berbicara di tempat umum dihadapan teman-teman sekelasnya.

Guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya semata-mata memberikan pertanyaan kepada murid, namun guru juga harus pintar merangsang murid untuk bertanya sehingga guru mengetahui sejauh mana materi yang sudah dipahami oleh murid.

3. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Halaqah*

Seiring dengan berkembangnya zaman, model *halaqah* sebagai sebuah model pembelajaran klasik mengalami berbagai perubahan baik dari segi

[96] Ibid., h. 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk pelaksanaannya maupun pola penerapannya, sehingga menimbulkan beberapa tantangan yang dapat membawa pada terjadinya pergeseran dalam masyarakat. Pergeseran tersebut terjadi disegala aspek kehidupan masyarakat, sehingga dunia pendidikan harus mampu tampil dengan kemasan yang menarik dan tentunya dengan kualitas yang tinggi pula.

Model pembelajaran *halaqah* dalam pelaksanaanya memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan antara lain :

a. Kekurangan model pembelajaran *halaqah*[97]

1) Proses pembelajaran dengan model *halaqah* terkadang bersifat monolog[98]

Khusunya pada metode ceramah, apabila dalam pelaksanaan model *halaqah* yang menggunakan metode ceramah dapat memungkinkan pembelajaran yang bersifat monolog, maka hal tersebut dapat disebabkan karena proses komunikasi banyak terpusat kepada guru tanpa melibatkan partisipasi atau peran dari peserta didik. Hal ini masih menganut paradigma lama yaitu *teacher centre*, sehingga siswa hanya berperan sebagai pendengar setia dan besar kemungkinan

[97]Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan*, h. 43.

[98]Proses pembelajaran model *halaqah* dengan menggunakan metode ceramahyang berpotensi bersifat monolog dapat terjadi dikarenakan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut hanya terpusat pada guru (komunikasi satu arah). Padahal model pembelajaran *halaqah*pada hakikatnya merupakanbentuk pembelajaran kelompok yang di dalamnya terdapat kegiatan diskusi dan tanya jawab (non ceramah) dengan melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan murid yang mana seiring berkembangnya waktu, dalam pelaksanaan dan penerapannya terdapat beberapa perubahan. Seperti metode yang digunakan dimodifikasikan dan dipadukan dengan berbagai macam metode lain yang tidak diimbangi dengan kecakapan guru, seperti metode ceramah yang mempunyai potensi cukup besar menimbulkan sebuah kejenuhan di dalam suatu pembelajaran jika sang guru tidak dapat melakukan komunikasi dua arah dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran pun terkesan monolog dikarenakan hanya guru saja yang aktif tanpa melibatkan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat siswa menjadi pasif, hal tersebut dapat menciptakan kejenuhan dalam kegiatan belajar.

Penggunaan sistem *halaqah* dengan metode ceramah yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada anak didik dalam hal ini sulit diukur. Dikarenakan biasanya metode ceramah yang digunakan kurang mempertimbangkan segi psikologis sehingga menyebabkan arah pembahasan terlalu luas hingga menyebabkan pembelajaran melantur tanpa arah dan tujuan yang jelas.

2) Munculnya kejenuhan dalam proses pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran jika terdapat sikap jenuh atau bosan dari peserta didik itu merupakan hal yang wajar terjadi. Hal tersebut terjadi dapat disebabkan dari beberapa faktor antara lain seperti[99] kurang tepatnya dalam mengombinasikan atau memilih metode yang akan digunakan, terciptanya suasana pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, kurangnya upaya untuk saling memotivasi atau saling mengingatkan demi terciptanya semangat belajar yang tinggi, serta belum munculnya kenyamanan (ikatan emosional) antara guru dengan peserta didik.

b. Kelebihan model pembelajaran *halaqah*

1) Mengajarkan peserta didik untuk belajar mandiri

2) Memperluas majelis

[99]Ibid.,h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut bertujuan untuk memberi kesempatan orang lain untuk ikut serta dan saling berbagi ilmu pengetahuan di dalam kegiatan *halaqah*

3) Pengembangan pribadi (*self development*) menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam
4) Meningkatkan tingkat religius siswa

   Dikarenakan model pembelajaran *halaqah* yang bertempat di masjid maka secara otomatis berdampak pada kebiasaan siswa yang terbiasa aktif dan akrab dengan lingkungan masjid beserta kegiatannya sehingga berdampak pada tingkat religius siswa.
5) Terbentuknya muslim yang berkarakter dan berkepribadian islami (*syakhshiyyah islamiyah*)
6) Terciptanya semangat kebersamaan (*ukhuwah islamiyah*)
7) Mempererat ukhuwah

   Dalam pelaksanaannya *halaqah*, masing-masing murid terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga sehingga hubungan emosional siswa baik antar guru maupun dengan siswa lain menjadi lebih kuat. Hal tersebut dilandasi karena adanya kepentingan yang sama untuk meningkatkan iman dan amal saleh.

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sedangkan aspek ketiga pada bab ini ialah tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan sub bahasan pengertian mata pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta urgensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa. Selanjutnya akan diuraikan lebih detail antara lain sebagai berikut :

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah mata pelajaran sering dikenal dengan sebutan bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) atau bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan satuan pelajaran yang didalamnya memuat tentang ajaran pendidikan Islam melalui pendidik kepada peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhan meliputi al Qur'an hadits, akidah akhlak, fiqh (ibadah) dan sejarah kebudayaan islam atau yang lebih dikenal dengan SKI.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah karena mata pelajaran tersebut merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.[100]

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha

[100]Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama, C*et 2, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2003), h. 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.[101]

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengutamakan pemahaman kognitif saja, namun juga sikap spiritual dan emosional murid yang harus diperhatikan, sehingga murid tidak hanya memahami isi materi berdasarkan penjelasan dari guru saja, tapi murid juga harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang Islam, oleh sebab itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan subyek pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam.

Adapun tujuan utama dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.[102] Maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja melainkan juga dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat dan yang lebih penting lagi adalah keluarga terutama orang tua.

---

[101]Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Cet 3*, (Surabaya, Citramedia, 2003), h. 02.
[102] Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*, Gorontalo: Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini tergambar bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki cakupan bahasan mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungannya secara serasi dan selaras.[103] Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi saja melainkan juga membiasakan peserta didik untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhan merupakan ruang lingkup dalam al-Qur'an dan al-hadits yang membahas tentang keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. Tak hanya itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD, SMP dan SMA diberikan secara terpadu mencakup masalah keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, syari'ah, muamalah dan tarikh.[104] Berbeda halnya di Madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam di dalamnya terdiri atas beberapa sub mata pelajaran, yaitu al-Qur'an, al-Hadits, aqidah akhlak, fiqh, sejarah

[103] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.
[104] Muhaimin, *Strategi Belajar*, h. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan islam dan bahasa arab. Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari Madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.

Meskipun demikian, muatan/isi atau pesan-pesan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD, SMP, dan SMA juga tercakup dalam sub-sub mata pelajaran agama Islam sebagaimana yang ada di Madrasah, kecuali bahasa Arab. Karena itu, karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD, SMP dan SMA pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan di Madrasah (MI, MTs, dan MA) jika dilihat dari segi pesan-pesan besar yang diharapkan dan hendak dituju.

3. Urgensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setelah kita mengetahui pengertian, fungsi dan karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diketahui bahwa mata pelajaran tersebut sangatlah penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Bagi umat Islam tentunya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) wajib diikuti karena mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu:

> "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[105]

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diberikan dan dilaksanakan disekolah dengan sebaik-baiknya. Dalam mewujudkan hal tersebut para pendidik berupaya untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif agar para peserta didik dapat menerima materi yang diajarkan dengan baik.

Salah satu upaya dalam hal tersebut ialah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan dengan pembahasan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya dengan menerapkan model pembelajaran *halaqah*.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Model *Halaqah*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model *halaqah* dalam pelaksanaanya biasanya berlangsung di masjid. Kegiatan pembelajaran tersebut dipimpin atau dipandu oleh seorang guru. Hal tersebut dikarenakan dalam *halaqah* guru merupakan salah satu unsur penting dan utama yang mempunyai tugas memotivasi, mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan kegiatan *halaqah.*

Sedangkan tahap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *halaqah* biasanya diawali dengan guru menyampaikan salam, kemudian

[105]Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3 (Bandung : Fermana, 2006), h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengomando peserta didik untuk mengambil posisi membentuk lingakaran. Selanjutnya guru beserta peserta didik melakukan do'a bersama sebelum kegiatan belajar dimulai. Setelah berdo'a guru melakukan apresepsi dan memberikan materi secara singkat.

Kegiatan selanjutnya yakni pembagian kelompok, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk berdiskusi sesuai dengan topik bahasan pembelajaran yang sudah dibagi bersama dengan kelompoknya yang mana nanti akan dipresentasikan ke kelompok lain dan diadakan sesi tanya jawab antar kelompok untuk melatih tingkat pemahaman mereka dan tingkat kekritisan peserta didik. Diakhir kegiatan guru memberikan pemantapan terkait materi dan meluruskan jawaban hasil diskusi tadi yang sekiranya butuh penjelasan lebih lanjut.

Setelah itu jika memungkinkan guru boleh memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah baik secara individu maupun kelompok. Dan yang terakhir, guru memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum akhirnya ditutup dengan salam. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru mempunyai beberapa versi gaya dalam mengajar, ada yang dengan duduk dikursi yang telah disediakan, ada yang ikut berada ditengah-tengah lingkaran antar peserta didik, maupun berkeliling untuk mengamati peserta didik yang dianggap kurang memperhatikan agar segera diberikan teguran.

Model pembelajaran *halaqah* merupakan model pembelajaran kelompok yang pelaksanaannya biasanya berbentuk melingkar seperti lingkaran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya terdapat proses diskusi maupun tanya jawab.[106] Hal tersebut dinilai sangat cocok dan efektif, terutama jika digunakan dalam menyampaikan materi-materi khususnya materi Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti materi tentang anjuran menjaga kebersihan, anjuran untuk melaksanakan sholat wajib dan sunnah, materi tentang anjuran membiasakan sikap terpuji dan masih banyak lagi yang lainnya.

Salah satu dampak penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilihat dari tumbuhnya kebiasaan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha tanpa harus disuruh oleh guru terlebih dahulu, selain itu contoh lain adalah sikap siswa yang terbiasa membuang sampah pada tempatnya serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan kemauan dan kesadaran dari dirinya sendiri.

Hal tersebut mencerminkan keberhasilan materi-materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *halaqah*, yang mana model pembelajaran *halaqah* terbukti tidak hanya mengajarkan siswa dalam sisi spiritual saja, namun juga mengajarkan siswa dari sisi emosional dan sosial yang mempengaruhi tumbuhnya karakter siswa yang baik dan benar, untuk dapat diaplikasikan melalui perilaku yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

[106]Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan* , h. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM SMK NEGERI 5 SURABAYA

Setelah diuraikan pada bab dua mengenai aspek-aspek teoritis tentang pendidikan karakter, model pembelajaran *halaqah*, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model *halaqah* beserta dengan aspek bahasannya masing-masing, maka pada bab tiga selanjutnya akan diuraikan mengenai gambaran umum SMKN 5 Surabaya. Selanjutnya akan diuraikan lebih detail antara lain sebagai berikut :

A. Sejarah singkat berdirinya SMKN 5 Surabaya

Pada awal dimulainya PELITA 1 (Pembangunan Lima Tahun Pertama) sekitar tahun 1970, pemerintah mempunyai pemikiran untuk mengadakan pembaharuan dan perbaikan pada sistem pendidikan nasional, terutama pada sekolah teknologi menegah. Atas dasar tersebut maka pada tahun 1971 ditetapkannya program untuk menyelesaikan dua belas instalasi pendidikan teknik secara bertahap yang disebut sebagai "Proyek Perintis Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan" dengan lama belajar selama empat tahun.

Pada tahun 1973 telah selesai dibangun lima proyek perintis STM Pembangunan yang berlokasi di Surabaya, Ujung Pandang, Bandung, Pekalongan dan Temangung. Proyek perintis STM Pembangunan Surabaya diresmikan pada tanggal 31 Desember tahun 1975 dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasar SK No. 9310/0/1975 yang ditanda tangani oleh walikota Surabaya Kolonel HR. Soeparno (masa jabatan 1974-1979).

Sejak berdirinya tahun 1973 sampai dengan tahun 1985, sekolah tersebut dinamakan “Proyek Perintis Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan”, kemudian mulai tahun 1986 status “Proyek” tidak dipakai lagi dan diubah menjadi “Sekolah Teknologi Menengah Negeri Pembangunan (STMN Pembangunan)” Surabaya yang berlokasi di Jl. Dharma Husada yang saat ini menjadi Jl. Prof. Dr. Moestopo 167-169 Surabaya.

Berdasarkan surat edaran Sekjen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 41007/A;AS/01, maka pada tanggal 03 April 1997 tentang Nomenklatur, maka STM Negeri Pembangunan Surabaya berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Surabaya.(SMKN 5 Surabaya).

Sejak awal tahun ajaran 1995/1996 STM Negeri Pembangunan menerapkan kurikulum baru dengan masa pendidikan tiga tahun. Hal tersebut dikarenakan permintaan akan tenaga kerja dari pihak industri yang cukup besar, sehingga terlalu lama jika harus menunggu sampai empat tahun. Saat perubahan masa pendidikan yang menjadi tiga tahun, maka hal tersebut berakibat pada program studi yang biasanya dihabiskan selama empat tahun harus dimampatkan.

Hal tersebut secara otomatis berakibat kepada para siswa yang harus menjalani *long day school* dengan waktu yang berkisar dari jam 07.00 sampai dengan 16.00. Akhirnya pada tahun 1998 STM Negeri Pembangunan meluluskan dua angkatan yaitu siswa yang masa pendidikan empat tahun dan siswa yang masa pendidikan tiga tahun. Namun sejak awal tahun ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2001/2002 STM Negeri Pembangunan yang telah berganti menjadi SMK Negeri 5 Surabaya ini ingin kembali lagi ke masa pendidikan selama empat tahun.

Dengan adanya perubahan sistem ini, maka pada tahun 2004 SMK Negeri 5 Surabaya meniadakan angkatan kelulusan. Hal tersebut dikarenakan masa pendidikan tiga tahun terakhir yakni angkatan 2000/2001 telah lulus pada tahun 2003. Sehingga penerapan masa pendidikan selama empat tahun diberlakukan kembali sampai sekarang.

SMK Negeri 5 Surabaya merupakan sekolah kejuruan yang memiliki program keahlian diantaranya ialah teknik gambar bangunan, teknik audio video, teknik instalansi tenaga listrik, teknik pemesinan, teknik kendaraan ringan, teknik kimia industri, teknik kimia analisis dan kontruksi gedung sanitasi dan perawatan. Berbagai program keahlian tersebut disediakan dengan tujuan untuk melatih kompetensi keahlian peserta didik dalam bidang bakatnya masing-masing sehingga mempunyai kualitas diri yang baik dan bermutu.

Seiring dengan berkembangnya dari masa ke masa, SMK Negeri 5 Surabaya banyak mendapatkan pencapaian, salah satunya ialah mampu meraih berbagai macam prestasi dan penghargaan. Hingga pada tahun 2006 SMK Negeri 5 Surabaya mendapatkan sertifikat ISO dan memiliki kerjasama yang luas dengan dunia usaha atau dunia industri baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Profil SMKN 5 Surabaya

1. Nama Sekolah : SMKN 5 SURABAYA
2. NPSN : 20532211
3. Jenjang Pendidikan : SMK
4. Status Sekolah : Negeri
5. Akreditasi : A
6. Alamat Sekolah : Jl. Mayjend Prof. Dr. Moestopo 167-169

   RT/ RW : 03/ 02

   Kode Pos : 60285

   Kelurahan : Mojo

   Kecamatan : Gubeng

   Kabupaten/ Kota : Surabaya

   Provinsi : Jawa Timur

   Negara : Indonesia
7. Luas Tanah Milik : 47565 m2
8. SK Pendirian Sekoah : 9310/0/1975
9. Tanggal SK Pendirian : 27/01/2016
10. Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
11. No. Telp : 0315934888
12. No. Fax : 0315924990
13. Email : stemba5sby@gmail.com
14. Website : http://www.smkn5-sby.sch.id
15. Posisi Geografis : -7,2662 Lintang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

112, 7689 Bujur

C. Visi dan Misi SMKN 5 Surabaya

1. Visi :

Menjadikan SMK Negeri 5 Surabaya sebagai sekolah unggul di bidang teknologi, berwawasan wirausaha guna menghasilkan insan yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia dan mampu bersaing di era regional dan global serta peduli pada lingkungan.

2. Misi

a) Membentuk tenaga teknisi industri yang kompeten dan profesional di bidang teknologi yang dilandasi iman, taqwa, jujur, berani dan tanggung jawab

b) Membekali peserta didik dengan kompetensi keahlian yang berstandarisasi nasional dan internasional, serta mampu menciptakan wirausaha handal yang dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan

c) Membekali peserta didik dengan karakter mulia yang peduli pada pelestarian lingkungan, sosial dan budaya

D. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

No	Keterangan	Guru	Tenaga Pendidik	PTK
1.	Laki-laki	63	6	69
2.	Perempuan	51	8	59
Total		**114**	**14**	**128**

Tabel 1.1 Data PTK SMKN 5 Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Data Peserta Didik SMKN 5 Surabaya

Laki-laki	Perempuan	Total
1672	466	2138

Tabel 1.2 Data Peserta Didik berdasarkan Jenis Kelamin

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	1628	456	2084
Kristen	35	8	43
Katholik	8	2	10
Hindu	1	0	1
Total	**1672**	**466**	**2138**

Tabel 1.3 Data Peserta Didik berdasarkan Agama

F. Sarana dan Prasarana

No	Nama sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas/ teori	50	Baik
2	Laboratorium	8	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Sanitasi (kamar mandi) siswa	2	Baik
5	Sanitasi (kamar mandi) guru	2	Baik
6	Ruang praktik kerja/ bengkel	10	Baik
7	Koperasi/ toko	1	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Masjid	1	Baik
9	Ruang kepala sekolah	1	Baik
10	Ruang guru	1	Baik
11	Ruang osis	1	Baik
12	Ruang serba guna/ aula	1	Baik
13	Ruang Tata Usaha (TU)	1	Baik
14	UKS	1	Baik
15	Rumah penjaga sekolah	1	Baik
16	Gudang	1	Baik

Tabel 1.4 Data Sarana dan PrasaranaSMKN 5 Surabaya

G. Program ekstrakurikuler

Program ekstrakulikuler yang ada di SMKN 5 Surabaya terkenal dengan berbagai macam variasi pilihan yang bisa dipilih oleh peserta didik yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Adapun beberapa ekstrakurikuler yang tersedia antara lain sebagai berikut :

1. Ektrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI)

   Ektrakurikuler SKI meliputi banjari, diba' tahfidz, qiro'ah, samroh, nasyid, mading islam, pembinaan dan pembacaan/ kajian kitab
2. Pramuka
3. Paskibra
4. Palang Merah Remaja (PMR)
5. Seni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ektrakurikuler seni meliputi band, paduan suara, tari tradisonal, dance dan drum band

6. Jurnalis
7. Karya Ilmiah Remaja (KIR)
8. Robotik
9. Olah Raga Prestasi

   Ektrakurikuler olah raga meliputi futsal, basket, voli, badminton, gayung dan karate

10. Pecinta Alam dan Lingkungan

H. Program dan Kegiatan Unggulan

Adapun program dan kegiatan unggulan di SMKN 5 Surabaya yaitu tahfidz dan robotik. Program tahfidz diadakan satu kali setiap minggu, yang mana program ini diperuntukkan bagi siswa yang sudah lancar bacaan al Qur'annya. Sedangkan bagi siswa yang belum lancar bacaan al Qur'annya maka akan diberikan program pembinaan sampai siswa tersebut benar-benar lancar dan mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar.

Sama halnya dengan program tahfidz, program robotik juga diadakan satu kali dalam seminggu. Kegiatan tersebut termasuk kegiatan unggulan yang terdaftar dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 5 Surabaya. Adapun tujuan diadakannya program kegiatan unggulan tersebut dikarenakan untuk mencetak generasi-generasi muda yangberbakat, cerdas, kreatif, inovatif dan berakhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia, sehingga terciptanya keseimbangan keahlian peserta didik dalam bidang sains dan agama.

I. Prestasi Peserta Didik

SMKN 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki berbagai macam pencapaian prestasi di berbagai bidang. Adapun pencapaian prestasi peserta didik SMKN 5 Surabaya antara lain sebagai berikut :

Tahun	Nama Lomba	Penghargaan	Peringkat	Tingkat
2013	Teater	Kab/ Kota	1	Kab/ Kota
2014	Teater	Kab/ Kota	2	Kab/ Kota
2015	Judo	Kartika Cup	3	Nasional
2015	PMR "Pendidikan Remaja Sebaya"	SMAN 1 Lamongan	3	Provinsi
2015	PMR "Pendidikan Remaja Sebaya"	SMAN 1 Lamongan	1	Provinsi
2016	Paskibra	SMK Kesehatan	2	Provinsi
2016	Paskibra	SMA Negeri 17 Surabaya	3	Provinsi
2016	Lomba Tingkat 2	KWARCAB Genteng	2	Kecamatan
2016	Pramuka "HUT SMA Wachid Hasyim"	SMA Wachid Hasyim Surabaya	1	Kab/ Kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2017	LKBB Parade	SMA Hang Tuah 1 Surabaya	12	Provinsi
2017	Pramuka Jagaraya	Ambalan Surabaya	1	Kab/ Kota
2017	Paskibra Korsa	SMAN 13 Surabaya	3	Provinsi
2017	CNC Turning	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur	1	Provinsi
2017	Paskibra	SMAN 13 Surabaya	2	Provinsi
2017	South East Asian Junior (Gulat)	-	2	Internasional
2017	LKKB Internet	DPP Kartapati	3	Kab/ Kota
2017	Pramuka Jagaraya	Ambalan Surabaya	1	Kab/ Kota
2017	Paskibra Korsa PBB	SMAN 13 Surabaya	3	Provinsi
2017	Paskibra Korsa Formasi	SMAN 13 Surabaya	2	Provinsi
2017	Pramuka Jagaraya PPGD	Ambalan Surabaya	2	Kab/ Kota
2017	Paskibra Korsa Variasi	SMAN 13 Surabaya	8	Provinsi
2018	CNC Turning	DITPSMK	1	Nasional
2018	Renang 50 M Gaya Kupu-Kupu	Direktorat Pembinaan SMK	1	Nasional
2018	Renang 50 M	Direktorat	2	Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Gaya Bebas	Pembinaan SMK		
2018	Renang 100 M Gaya Bebas	Direktorat Pembinaan SMK	2	Nasional

Tabel 1.5 Data Prestasi Peserta Didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab empat kali ini akan dijelaskan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya. Selanjutnya akan diuraikan lebih detail antara lain sebagai berikut :

A. Bentuk Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa di SMKN 5 Surabaya

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Surabaya merupakan sekolah umum yang mempunyai latar belakang peserta didik dengan agama yang berbeda, antara lain seperti agama Islam, kristen, katholik dan hindu. Meskipun begitu, di SMK Negeri 5 Surabaya ini tetap memperhatikan dan menjunjung tinggi sikap menghormati, menghargai,dan toleransi antar sesama. Hal tersebut dapat kita lihat seperti saat kegiatan do'a di waktu pagi hari.

Pembacaan do'a tersebut dipandu oleh petugas yang sudah dijadwal secara bergilir untuk membacakan do'a sesuai dengan agama yang dianutnya masing-masing, mulai dari agama Islam, kristen, katholik dan hindu. Kegiatan do'a bersama tersebut dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.[107]

[107] Hasil observasi lapangan di SMKN 5 Surabaya, pada 03 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kegiatan do'a juga terdapat kegiatan pembiasaan lainnya seperti kegiatan khataman, istighosah, kultum atau ceramah singkat setiap pagi setelah pembacaan do'a bersama, serta kegiatan pembiasaan dalam mengucapkan salam, sapa dan senyum (3S) antar sesama. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menanamkan dan membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter seperti nilai religius, nilai toleransi maupun nilai-nilai lainnya.

Sehingga nantinya diharapkan, bahwa meskipun di SMKN 5 Surabaya ini bukan merupakan sekolah khusus Islam akan tetapi mampu menciptakan suasana lingkungan seperti layaknya sekolah madrasah yang berbasis Islam atau sekolah lain yang berbasis seperti di lingkungan pondok.[108]

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran di SMKN 5 Surabaya menerapkan bentuk *moving class*, maksudnya ialah siswa harus berpindah tempat belajar sesuai dengan mata pelajaran apa yang akan diterima. Bentuk pelaksanaan pembelajaran *moving class* tersebut diharapkan dapat melatih pendidikan karakter siswa khususnya dalam nilai kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab.

Bentuk lain dari upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMKN 5 Surabaya dapat kita lihat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Dalam setiap kegiatan baik kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya yang ada di SMKN 5 ini, mewajibkan untuk selalu ada makanan yang didapat dari

[108] Hasil wawancara dengan ibu Zulfa, selaku salah satu guru mapel PAI di SMKN 5 Surabaya, pada 06 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iuran bersama. Hal tersebut dilakukan guna membiasakan hidup saling berbagi dan menumbuhkan kedekatan serta keakraban antar sesama.

Jadi dalam melakukan berbagai kegiatan apapun di SMKN 5 ini harus menumbuhkan dan memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sofyan selaku wakil kepala sekolah pada saat wawancara yang dilakukan bersama peneliti, bahwa[109] :

> "Setiap kegiatan yang ada di SMKN 5 ini, harus mencantumkan nilai religius dan hampir semua yang dilibatkan dalam bagian kesiswaan atau pun pembina itu adalah orang masjid. Seperti pada kegiatan pramuka, yang akan mengadakan perkemahan pasti jadwal kegiatan mereka saya kontrol terlebih dahulu, mana jam sholatnya, mana jam untuk renungan malam atau bangun malam untuk sholat dan lain sebagainya. Jadi untuk setiap kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 5, nilai religius itu harus ditumbuhkan minimal diawali dengan kegiatan do'a. Jangan sampai ada kegiatan ekstra lainnya meskipun bukan kegiatan ekstra SKI atau berbasis agama seperti kegiatan pramuka dan OSIS, atau ekstra apapun yang mana kegiatannya tersebut tidak ada nilai religius yang ditumbukan, maka tidak saya izinkan kegiatan tersebut. Sebenarnya kegiatan apapun yang akan dilakukan oleh para siswa itu saya persilahkan, asal saat waktunya sholat ya sholat, kegiatan ya kegiatan, saya minta seperti itu. Intinya, harapan saya itu mereka ahli di bidang banyak hal tetapi tetap, nilai religius harus dan wajib ditumbuhkan dalam diri mereka".

Kegiatan ektrakurikuler yang ada di SMKN 5 Surabaya, antara lain seperti ektrakurikuler SKI (meliputi banjari, diba', tahfidz, qiro'ah, samroh, nasyid, mading islam, pembinaan dan pembacaan/ kajian kitab), pramuka, paskibra, palang merah remaja (PMR), seni (meliputi band, paduan suara, tari tradisonal, dance dan drum band), jurnalis, karya ilmiah remaja (KIR), robotik, olah raga prestasi (meliputi futsal, basket, voli, badminton, gayung dan karate), serta pecinta alam dan lingkungan.

[109] Hasil wawancara dengan bapak Sofyan selaku wakil kepala SMKN 5 Surabaya dan guru mapel PAI di SMKN 5 Surabaya, pada 13 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dapat disisipkan dalam kegiatan pembelajaran. Bisa melalui materi yang disampaikan atau melalui metode dan model pembelajaran yang digunakan serta dapat pula melalui pemberian motivasi dan nasihat yang biasanya diberikan di akhir pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guna mengarahkan dan mengontrol karakter peserta didik agar tetap dimiliki sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMKN 5 Surabaya seperti yang sudah dijelaskan di atas, hal tersebut membuktikan bahwa meskipun SMKN 5 Surabaya ini merupakan sekolah kejuruan umum yang tidak berbasis khusus Islam, akan tetapi disana sangat memperhatikan aspek dan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya ialah nilai religius peserta didik.

B. Penerapan Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya

Penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMKN 5 Surabaya sudah ada sejak dahulu, sekitar tahun 2000. Akan tetapi dalam pelaksanaan tempatnya masih berpindah-pindah, kadang di dalam kelas kadangkala di masjid, hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kesepakatan guru dan murid pada saat itu.

Namun, tempat pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model *halaqah* mengalami perubahan kebijakan yang mana tempatnya harus tetap paten berada di masjid. Hal tersebut terjadi dikarenakan atas usulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak M. Sofyan Hadi.M.Pd. I. selaku menjabat sebagai wakil kepala sekolah sekaligus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya.[110]

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model *halaqah* dalam pelaksanaanya hingga saat ini berlangsung di masjid. Kegiatan pembelajaran tersebut biasanya dipimpin atau dipandu oleh seorang guru, hal ini dikarenakan dalam *halaqah* guru merupakan salah satu unsur penting dan utama yang mempunyai tugas memotivasi, mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan kegiatan *halaqah.*

Sedangkan tahap kegiatan pembelajaran atau mekanisme yang menggunakan model *halaqah* di SMKN 5 Surabaya ini hampir sama seperti tahap kegiatan atau mekanisme pembelajaran pada umumnya[111] hanya saja, posisi duduk pesesrta didik dan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran saja yang berbeda. Mekanisme tersebut antara lain yaitu biasanya diawali dengan guru menyampaikan salam, kemudian mengomando peserta didik untuk mengambil posisi membentuk lingakaran. Selanjutnya guru beserta peserta didik melakukan do'a bersama sebelum kegiatan belajar dimulai.

Setelah berdo'a guru melakukan apresepsi dan memberikan materi secara singkat. Kegiatan selanjutnya yakni pembagian kelompok, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan cara berdiskusi sesuai dengan topik bahasan pembelajaran yang sudah dibagi bersama dengan kelompoknya, yang mana nanti akan dipresentasikan ke kelompok lain dan

[110] Hasil wawancara dengan bapak Sofyan selaku wakil kepala SMKN 5 Surabaya dan guru mapel PAI di SMKN 5 Surabaya, pada 13 Desember 2018.
[111] Hasil observasi lapangan di SMKN 5 Surabaya, pada 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan sesi debat maupun tanya jawab untuk melihat seberapa besar rasa ingin tahu mereka serta untuk melatih tingkat pemahaman dan tingkat kekritisan peserta didik.

Diakhir kegiatan guru memberikan pemantapan terkait dengan materi yang sedang dibahas serta meluruskan jawaban hasil diskusi tadi yang sekiranya butuh penjelasan lebih dalam dan arahan lebih lanjut. Setelah itu jika memungkinkan, guru boleh memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah baik secara individu maupun secara kelompok. Dan yang terakhir, guru memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum akhirnya ditutup dengan salam.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru mempunyai beberapa versi gaya dalam mengajar, ada yang dengan duduk dikursi yang telah disediakan, ada yang ikut berada ditengah-tengah lingkaran antar peserta didik, maupun berkeliling untuk mengamati peserta didik yang dianggap kurang memperhatikan agar segera diberikan teguran dan arahan.

Selama penulis mengamati proses berlangsungnya pembelajaran yang menggunakan model *halaqah*, penulis melihat antusias peserta didik yang sangat tinggi untuk belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka juga terlihat sangat menikmati proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang mana guru menyampaikan materi dengan gaya yang khas yakni ceramah yang diselingi dengan gaya bercanda yang membuat peserta didik senang dan meminimalisir suasana pembelajaran yang membosankan.[112]

[112] Hasil observasi lapangan di SMKN 5 Surabaya, pada 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran *halaqah* merupakan model pembelajaran kelompok yang pelaksanaannya biasanya berbentuk melingkar seperti lingkaran dan didalamnya terdapat proses diskusi maupun tanya jawab.[113] Hal tersebut dinilai sangat cocok dan efektif, terutama jika digunakan dalam menyampaikan materi-materi khususnya materi Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti materi tentang anjuran menjaga kebersihan, materi tentang anjuran untuk melaksanakan sholat wajib dan sunnah, materi tentang anjuran membiasakan sikap terpuji dan masih banyak lagi yang lainnya.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model *halaqah* di SMKN 5 Surabaya antara lain seperti metode debat, diskusi, tanya jawab, ceramah, suri tauladan dan resitasi. Adapun dalam pelaksanaan model *halaqah* tersebut terkadang menggunakan fasilitas maupun aplikasi tambahan seperti power point, video maupun gambar-gambar yang ditampilkan di lcd dan proyektor.[114] Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat dan dalam upaya menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama ibu Zulfa[115] selaku salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya mengenai proses pelaksanaan pembelajaran dengan model *halaqah*, beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kesulitan yang dialami antara lain ialah *pertama*, mengenai keterbatasan tempat.

---

[113]Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan* , h. 216.
[114] Hasil observasi lapangan di SMKN 5 Surabaya, pada 10 Desember 2018.
[115] Hasil wawancara dengan ibu Zulfa, selaku salah satu guru mapel PAI di SMKN 5 Surabaya, pada 06 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterbatasan tempat disini terjadi jika terdapat jadwal pelajaran agama yang bersamaan, mengingat di SMKN 5 terdapat tujuh guru agama sehingga jika semua guru tersebut bertepatan mempunyai jadwal mengajar hari dan waktu yang bersamaan maka secara otomatis akan mengalami kesulitan untuk membagi tempat di masjid. Kesulitan tersebut terjadi karena luas masjid yang belum memungkinkan untuk dibagi tujuh kelas dengan jumlah berkisar antara dua puluh lima sampai tiga puluh peserta didik tiap kelasnya.

Ditambah lagi suasana belajar yang pastinya kurang mendukung jika terlalu banyak yang melakukan kegiatan pembelajaran di masjid dalam waktu yang bersamaan. Misalnya saja saat guru yang di sebelah sini menerangkan dan yang di sebelah sana juga menerangkan, maka memungkinkan peserta didik menjadi terganggu dan menjadi tidak fokus mengikuti kegiatan pembelajaran.

Akan tetapi selama ini, jika memang terjadi kesulitan seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka hal tersebut masih bisa disiasati dengan cara memberikan skat-skat atau pembatas pada tiap kelas. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir ketidak fokusan peserta didik sehingga mereka lebih bisa fokus dan leluasa mengikuti pembelajaran sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Kesulitan *kedua*, ialah masalah waktu. Mengingat jarak dari ruang kelas/ teori ke masjid lumayan jauh sehingga perjalanannya cukup memakan waktu yang lumayan lama. Apalagi jika jadwal pelajaran agama berada di waktu siang atau pada jam terakhir, hal itu memungkinkan peserta didik untuk membolos, tidak mengikuti pelajaran agama dan langsung pulang. Peserta didik seperti ini biasanya adalah peserta didik yang memiliki motivasi rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sedang mengalami masalah baik dengan dirinya maupun dengan orang lain, yang memungkinkan dirinya melakukan hal tersebut.

Hukuman atau sanksi untuk anak yang membolos di SMKN 5 ialah anak tersebut akan dipanggil untuk dimintai keterangan serta rambutnya akan di gundul. Hukuman ini sudah merupakan tata tertib atas kesepakatan bersama.[116] Adapun strategi untuk mengetahui peserta didik yang membolos ialah dengan cara setiap ketua kelas sebelum pulang sekolah harus mengumpulkan absensi. Dari situ bisa dilihat mana peserta didik yang masuk, mana peserta didik yang P (pulang), mana peserta didik yang S (sakit) dan mana peserta didik yang A (alfa).[117]

Adapun beberapa pendapat peserta didik mengenai model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni Nurhamidah[118]. Siswa kelas XI, jurusan teknik kimia analisis mengungkapkan bahwa :

> "Model pembelajaran *halaqah* itu menurut saya menyenangkan, apa lagi waktu debat berlangsung saya sangat menyukainya karena seru".

Hal serupa juga diungkapkan oleh Diah kartika[119]. Siswa kelas X jurusan kontruksi gedung sanitasi dan perawatan, bahwa :

> "Menurut saya model pembelajaran *halaqah* itu mengasikkan sih, tetapi terkadang saya merasa bosan dengan suasananya yang terkadang ramai. Jadi saya sulit untuk konsentrasi, tapi disisi lain saya juga suka terhadap model

[116] Hasil wawancara dengan bapak Sofyan selaku wakil kepala SMKN 5 Surabaya dan guru mapel PAI di SMKN 5 Surabaya, pada 13 Desember 2018.
[117] Hasil wawancara dengan bapak Sofyan selaku wakil kepala SMKN 5 Surabaya dan guru mapel PAI di SMKN 5 Surabaya, pada 13 Desember 2018.
[118] Hasil wawancara dengan Nurhamidah, siswa kelas XI, jurusan teknik kimia analisis di SMKN 5 Surabaya, pada 11 Desember 2018.
[119] Hasil wawancara dengan Diah kartika. Siswa kelas X jurusan kontruksi gedung sanitasi dan perawatan di SMKN 5 Surabaya, pada 11 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran *halaqah* ini karena bertempat dimasjid, jadi saya bisa membiasakan diri tepat waktuuntuk mengerjakan sholat saat sudah masuk waktunya sholat".

Sedangkan menurut Syauqi alliffahza[120]. Siswa kelas X jurusan teknik kimia industri mengungkapkan bahwa :

"Model pembelajaran *halaqah*yang saya rasakan sih seru, menantang juga. Apalagi saat kegiatan presentasi dan tanya jawab, wah..itu adalah momen yang saya tunggu-tunggu. Alasannya ya karena seru tadi, membahas sebuah persoalan dengan berbagai pendapat dan dari sudut pandang yang berbeda tiap anak. Sedangkan harapan saya untuk model pembelajaran *halaqah* mungkin dalam pelaksanaannya diselingi game gitu biar lebih mantab".

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu bapak Sofyan, yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah di SMKN 5, beliau mengungkapkan harapannya mengenai pelaksanaan model *halaqah*pada mata pelajaran agama untuk kedepannya yaitu supaya pelajaran agama itu mempunyai laboratorium khusus agama yang dilengkapi dengan berbagai alat peraga yang di butuhkan.[121]

Selain itu beliau juga mengungkapkan keinginannya untuk memperluas masjid yang mempunyai fungsi bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *halaqah* juga nyatanya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuh kembangnya pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut membuat para peserta didik terbiasa menerapkan dan melakukan kegiatan seperti bersikap ta'dzim kepada guru, saling menghormati dan menghargai antar sesama, mampu bekerjasama dengan tim, terbiasa wudhu sebelum masuk masjid, terbiasa melakukan sholat dhuha dan tadarus al Qur'an

[120] Hasil wawancara dengan Syauqi alliffahza. Siswa kelas X jurusan teknik kimia industri di SMKN 5 Surabaya, pada 11 Desember 2018.

[121]Hasil wawancara dengan bapak Sofyan selaku wakil kepala SMKN 5 Surabaya dan guru mapel PAI di SMKN 5 Surabaya, pada 13 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di waktu jam kosong, juga pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, mereka terbiasa bersikap kritis, kreatif, bertanggung jawab dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang dipelajarinya.[122]

Sehingga hal tersebut membuat sekolah SMK lain merasa tertarik dan ingin juga meniru model pembelajaran *halaqah*seperti di SMKN 5 ini. Contohnya SMK 6, SMK 2, dan SMK 1, mereka mengungkapkan keinginannya untuk menerapkan model *halaqah* yang serupa, akan tetapi mungkin dalam pelaksanaanya belum sebesar di SMKN 5 yang mana semua kelas sudah menerapkan model *halaqah* yang bertempat di masjid. Seperti dulu saat mengawali menggunakan model *halaqah*, SMKN 5 juga belum semua kelas menerapkan pembelajaran di masjid hingga hal tersebut mengalami perubahan seperti sekarang ini.

C. Bentuk Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya

Dalam upaya penguatan milai-nilai pendidikan karakter, SMKN 5 Surabaya berupaya untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Salah satunya melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut bapak Sofyan selaku diamanahi sebagai kordinator ruang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau memahami karakter sebagai sesuatu

[122] Hasil observasi lapangan di SMKN 5 Surabaya, pada 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak dapat dipaksakan, dikarenakan karakter harus tumbuh alami dalam dirinya sendiri tanpa adanya pemaksaan. Dalam tanda kutip, meskipun nanti dalam prosesnya harus ada pemaksaan.[123] Akan tetapi untuk menciptakan sesuatu yang alami tersebut pada kenyataannya ternyata memang memerlukan adanya sebuah pemaksaan. Seperti yang disampaikan bapak Sofyan bahwa[124] :

> "Saya memaksa sekolah untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pelaksanaannya di masjid.Karena menurut saya, penanaman karakter dari sisi agama itu lebih alami, lebih mengena dan mudah untuk masuk ke hati peserta didik jika dilakukan di masjid daripada di kelas. Adapun strategi yang saya gunakan ialah pengkondisian pada saat waktu belajar di masjid, baik itu dari sikap posisi peserta duduk maupun dari proses pelaksanaan *halaqah* sendiri.Serta dari sisi kebijakan (dalam ranah manajemen), saya memaksa sekolah untuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)harus dilaksanakan di masjid.Kebetulan saya menjabat sebagai wakil kepala sekolah sehingga saya mempunyai wewenang untuk mempertahankan kebijakan tersebut, akan tetapi tetap dalam menetapkan kebijakan harus atas kesepakatan bersama".

Adapun tujuan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masjid ialah dengan harapan peserta didik dilatih untuk membiasakan diri dalam bersikap, bertutur kata dan berperilaku ta'dzim kepada guru. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di masjid dinilai mampu menumbuhkan karakter secara alami dengan sendirinya yang muncul dari dalam diri peserta didik dan itu pun menguat.

Misalnya saja saat pembelajaran, jika kegiatan pembelajaran dilaksanakan di masjid maka secara otomatis peserta didik akan lebih santai dan bebas dalam posisi duduk untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jika dibandingkan di dalam kelas. Mereka bisa bersandar, berselonjoran kaki dan lain sebagainya. Dari sini dapat kita lihat karakter yang dimiliki peserta didik, yang tercermin

[123]Hasil wawancara dengan bapak Sofyan selaku wakil kepala SMKN 5 Surabaya dan guru mapel PAI di SMKN 5 Surabaya, pada 13 Desember 2018.

[124]Hasil wawancara dengan bapak Sofyan selaku wakil kepala SMKN 5 Surabaya dan guru mapel PAI di SMKN 5 Surabaya, pada 13 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sikap yang dilakukan baik dari cara duduk atau yang lainnya yang dapat membedakan mana siswa yang ta'dzim kepada guru mana yang tidak.

Bagi peserta didik yang mempunyai sikap ta'dzim kepada guru, maka ia akan langsung cepat dan sigap mengubah cara duduknya menjadi lebih sopan saat guru akan memulai kegiatan pembelajaran. Berbeda halnya dengan peserta didik yang belum mempunyai sikap ta'dzim, mereka mungkin akan tetap pada posisi duduknya yang santai. Namun dikarenakan sekeliling temannya yang mempunyai sikap ta'dzim tadi merubah sikap duduknya menjadi lebih sopan, maka hal tersebut secara otomatis menimbulkan rasa segan dan kesadaran untuk memotivasi peserta didik yang belum memiliki sikap ta'dzim tadi untuk ikut merubah posisi duduknya menjadi lebih sopan.[125]

Selain mampu menumbuhkan sikap ta'dzim, pembelajaran di masjid juga melatih peserta didik untuk bersikap disiplin dalam mengerjakan sholat secara tepat waktu, mempermudah mereka dalam melakukan praktik pembelajaran agama seperti praktik wudhu, praktik sholat, praktik adzan, maupun praktik lainnya. Serta diharapkan mampu membiasakan peserta didik agar lebih akrab dan terbiasa berada di lingkungan masjid.

Meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertempat di masjid dilakukan secara bergiliran sesuai dengan jadwal mata pelajaran agama tiap kelasnya yaitu satu kali dalam seminggu. Meskipun cuma dilaksanakan satu kali dalam seminggu, namun jika penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditumbuhkan tersebut dilakukan secara terus menerus

[125] Hasil observasi lapangan di SMKN 5 Surabaya, pada 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama beberapa tahun, maka hal tersebut bisa menjadi kebiasaan peserta didik sebagai bentuk pengaplikasian dari karakter yang dimilikinya.

Pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki siswa dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi antara lain seperti strategi pengajaran yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, strategi pembiasaan yang dilakukan dalam berperilaku sehari-hari dan strategi suri tauladan yang biasanya menjadikan guru sebagai sosok panutan dalam bersikap di sekolah.

Mengingat SMKN 5 Surabaya merupakan sekolah yang mempunyai latar belakang peserta didik dengan agama yang berbeda, antara lain seperti agama Islam, kristen, katholik dan hindu. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran agama, bagi mereka yang beragama non muslim diberikan tugas untuk membaca dan mendalami studi agamanya masing-masing di perpustakaan untuk kemudian diresume dan dikumpulkan.[126] Sedangkan peserta didik yang beragama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran agama dilakukan di masjid melalui model pembelajaran *halaqah*.

Dalam model pembelajaran *halaqah* terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang korelasional dengan model tersebut antara lain seperti nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat diperkuat melalui proses kegiatan *halaqah* maupun karena faktor tempat pelaksanaan model *halaqah* yang bertempat di masjid.

[126]Hasil wawancara dengan bapak Sofyan selaku wakil kepala SMKN 5 Surabaya dan guru mapel PAI di SMKN 5 Surabaya, pada 13 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun aspek-aspek dalam *halaqah* yang terbukti efektif dalam upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa antara lain sebagai berikut :

1. Posisi guru saat mengajar

   Dari aspek posisi guru saat mengajar dengan ikut duduk di bawah bersama dengan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa sikap yang dilakukan guru tersebut bertujuan untuk mengajarkan dan berusaha menanamkan nilai-nilai kedekatan, kebersamaan dan komunikatif antar sesama.

2. Posisi duduk siswa

   Posisi duduk siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang biasanya duduk dengan tidak bersandar atau berselonjoran kaki menunjukkan bahwa hal tersebut melatih sikap mereka dalam mengaplikasikan karakter yang dimilikinya antara lain seperti nilai kesopanan dan nilai ketawadhu'an yang dimiliki siswa.

3. Lingkungan (tempat)

   Aspek lingkungan (tempat) juga terbukti sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman dan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa khususnya nilai religius. Hal tersebut dikarenakan tempat pelaksanaan model pembelajaran *halaqah* yang dilaksanakan di masjid, yang mana masjid merupakan salah satu tempat yang strategis dan efektif untuk digunakan sebagai tempat penanaman dan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa khususnya dari sisi agama.

4. Metode yang digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* yang menggunakan bermacam-macam metode seperti metode diskusi, tanya jawab/debat, atau resitasi mampu melatih dan menanamkan nilai-nilai toleransi, kreatif, mandiri, gemar membaca dan tanggung jawab dalam diri siswa.

Salah satu dampak penerapan model pembelajaran *halaqah* yang dilaksanakan di masjid yakni dapat dilihat dari tumbuhnya sikap ta'dzim, sikap saling menghargai, sikap saling menghormati antar sesama dan tumbuhnya sikap religius peserta didik yang dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik mengambil air wudhu sebelum masuk masjid, membaca al Qur'an di waktu luang serta kebiasaan peserta didik melaksanakan sholat dhuha dengan kemauan dan kesadaran dari dirinya sendiri.[127]

Hal tersebut mencerminkan keberhasilan materi-materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah diajarkan melalui model pembelajaran *halaqah*, yang mana model pembelajaran *halaqah* tersebut terbukti mampu menumbuhkan karakter peserta didik. Tidak hanya dari dimensi intelektual saja namun juga dari dimensi emosional, spiritual dan sosial peserta didik untuk dapat diaplikasikan melalui perilaku yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

[127] Hasil observasi lapangan di SMKN 5 Surabaya, pada 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran *Halaqah* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama,*Bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMKN 5 Surabaya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, disisipkan melalui kegiatan ekstrakurikuler serta disisipkan melalui kegiatan pembelajaran. *Kedua*, Penerapan model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya ini dilakukan di masjid. Sedangkan tahap kegiatan pembelajaran atau mekanisme yang digunakan ialah hampir sama seperti tahap kegiatan atau mekanisme pembelajaran pada umumnya.

Ketiga, Bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 5 Surabaya yaitu dengan menggunakan beberapa strategi. Strategi tersebut antara lain adalah pengkondisian peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran, baik dari sikap posisi duduk peserta didik maupun dari proses pelaksanaan *halaqah* sendiri. Adapun strategi selanjutnya yaitu penetapan kebijakan (ranah manajamen) mengenai tempat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang wajib dilaksanakan di masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Setelah membahas mengenai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai pertimbangan dan pengembangan dalam upaya memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain :

1. Bagi guru, diharapkan untuk lebih memahami fungsi dari model pembelajaran *halaqah,* serta diharapkan lebih bisa membangun hubungan emosional dan kedekatan dengan siswa sehingga guru dapat lebih mengetahui dan memahami karakter yang dimiliki siswa. Selain itu guru juga diharapkan menguasai berbagai macam metode dan strategi dalam pengelolaan kelas. Hal tersebut dikarenakan, apabila sewaktu-waktu terjadi kondisi suasana kelas yang kurang mendukung dan tidak efektif maka guru secara cepat dan sigap bisa mengatasinya.
2. Bagi sekolah, diharapkan untuk tetap mempertahankan penerapan model pembelajaran *halaqah* karena banyak manfaat yang dapat dirasakan, termasuk dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa. Dikarenakan dalam penelitian ini ditemukan persoalan mengenai kurangnya alat peraga dalam praktik materi agama dan kurang luasnya tempat masjid jika bertepatan dengan banyak jadwal guru yang mengajar, maka sekolah diharapkan mampu menyediakan alat peraga dan memperluas tempat pelaksanaan pembelajaran tersebut yakni memperluas wilayah masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah penguatan nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui model pembelajaran *halaqah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Dikarenakan dalam penelitian ini ditemukan berbagai macam karakter siswa yang tercermin dari cara bersikap maupun cara berbicara mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui model *halaqah*, maka peneliti selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan penelitian dengan mencari tahu secara mendalam, mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan karakter tersebut, menjelaskan berbagai macam persepsi siswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan model *halaqah* serta diharapkan mampu menjelaskan apakah model pembelajaran yang lain (selain model pembelajaran *halaqah*) yang ada di sekolah tersebut juga mampu memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter siswa seperti model *halaqah* atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah Nur, *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*. Gorontalo: Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1, Juni 2013.

An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1998.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Bima Karya, 2002.

Asmani M'mur, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva press, 2011.

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Bagus Lorens, *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia, 2005.

Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam (Historitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam).* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005.

Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Hadi Ariesto, *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media, 2010.

Hamid Said, Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta:Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.

Komulasari Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.

Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Lubis Satria Hadi, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat agar Halaqah lebih dahsyat full manfaat*. Yogyakarta: Pro-U, 2011.

Lubis Satria Hadi, *Solusi Problematika Halaqah*. Jakarta: Misykat Publication, 2003.

M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majid Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi aksara, 2003.

Mardyawati, *Model Pembelajaran Karakter di Pondok Pesantren*. Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 1, No. 2, Juli 2015.

Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Muchlas, Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Cet 3*. Surabaya, Citramedia, 2003.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir, (Kamus Arab – Indonesia).* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.

Partanto Pius A, dkk, *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: AROKALA, 2001.

Peraturan Presiden Republik Indonesia, No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Prayitno Irwan, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003.

Qutb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam, Terj. Salman Harun, Cet.III*. Bandung PT.Al-Ma'arif, 1993.

Rama Bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Sarijun Muhammad, *Managemen Halaqah Efektif*. Solo: Adicitra Intermedia, 2017.

Sudrajat Ajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*. UNY: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1, Oktober 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudrajat, *Halaqah sebagai Model Artenatif Pembentukan Karakter Bangsa*. Al-Irsyad: Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 1, Juni 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*,Cet.11. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suprijono Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Surachmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1983.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyadi, *Pendidikan dalam Prespektiif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya, 2007.

Thomas, Lickona, *Character Matters(Versi Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Toha Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama, C*et 2. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2003.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3. Bandung : Fermana, 2006.

Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta : Kencana, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id